

**PERAN KOMITE SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN  
MUTU PENDIDIKAN DI SD ISLAM ASSALAM  
BANDAR LAMPUNG**

**Skripsi**

**EUIS SUCIANA DEWI  
NPM: 1711030095**



**Program Studi Manajemen Pendidikan Islam**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1444 H / 2023 M**

**PERAN KOMITE SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN  
MUTU PENDIDIKAN DI SD ISLAM ASSALAM  
BANDAR LAMPUNG**

**Skripsi**

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-  
syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1**

**Oleh**

**EUIS SUCIANA DEWI**

**NPM: 1711030095**

**Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam**

**Pembimbing I : Dr. Hj. Eti Hadiati, M.Pd**  
**Pembimbing II : Drs. Yosep Aspat Alamsyah, M.Ag**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1444 H / 2023 M**

## ABSTRAK

Untuk dapat memberdayakan dan meningkatkan peran serta masyarakat, sekolah harus bisa membina kerjasama dengan orang tua dan masyarakat menciptakan suasana kondusif dan menyenangkan bagi peserta didik dan warga sekolah. Itulah sebabnya paradigma peningkatan mutu pendidikan mengandung makna sebagai manajemen partisipatif yang melibatkan peran serta masyarakat sehingga semua kebijakan dan keputusan yang diambil adalah kebijakan dan keputusan bersama, untuk mencapai keberhasilan bersama.<sup>10</sup> Partisipasi ini perlu dikelola dan dikoordinasikan dengan baik agar lebih bermakna bagi sekolah, terutama dalam peningkatan mutu dan efektifitas pendidikan lewat suatu wadah yaitu dewan pendidikan di tingkat kabupaten/kota dan komite sekolah di setiap satuan pendidikan. Tujuan Penelitian ini yaitu: 1) Peran komite memberikan pertimbangan dalam penentuan dan pelaksanaan kebijakan pendidikan terkait, 2) Menggalang dana dan sumber daya pendidikan lain nya dari masyarakat baik perorangan/organisasi/ dunia usaha/ dunia industri maupun pemangku kepentingan lain nya melalui upaya kreatif dan inovatif. 3) Mengawasi pelayanan pendidikan di sekolah sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan; dan 4) menindak lanjuti keluhan, saran, kritik, dan aspirasi dari peserta didik, orang tua/wali, dan masyarakat serta hasil pengamatan komite sekolah atas kinerja sekolah.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif pada pembahasan tentang Peran Komite Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SD Islam Assalam Bandar Lampung, dengan subjek 4 orang yaitu Kepala Sekolah, Ketua Komite, satu orang wali murid dan waka kesiswaan dengan teknik pengumpulan data wawancara dan dokumentasi sedangkan analisisnya menggunakan analisis sumber.

Hasil penelitian ini diperoleh bahwa: 1) Sebagai pemberi pertimbangan (*advisory agency*), peran komite sekolah di SD Islam Assalam pada beberapa hal berikut: penyusunan RKS maupun RKT, Rencana Anggaran Pendapatan Belanja Sekolah dan penentuan

program unggulan yang ada di sekolah seperti penguasaan mengenai membaca Al-Qur'an dengan beberapa metode khususnya hafalan-hafalan juz amma, dan pelaksanaan dalam hal kedisiplinan guru maupun siswa. 2) Melakukan penggalangan dana dengan Mengajukan proposal permohonan dana ketempat kerja beberapa wali murid, Mendukung dalam memaksimalkan anggaran operasional sekolah dan menggunakannya sesuaikebutuhan, Membantu pembiayaan perbaikan taman dan pengecatan ulang lapangan serta pembangunan kantin sehat. 3) sebagai pengawas pelayanan pendidikan yaitu dengan memantau dalam pelaksanaan RKT dan RKS, Memantau penggunaan anggaran yang bersumber dari dana BOS, Pengawasan terhadap kebijakandan program kepala sekolah sertadalam pengembangan dan penambahan fasilitas sekolah seperti pengadaan gambar-gambar mengenai pembelajaran yang bersifat umum yang ada di dalam kelas. 4) Sebagai penindak lanjut keluhan, saran, kritik, dan aspirasi dari peserta didik, orang tua/ wali, dan masyarakat, peran komite sekolah sebagai penindak lanjut laporan kepada pihak sekolah terkait keluhan wali murid akibat kemacetan yang terjadi saat pengantaran dan penjemputan siswa, Menjadi penghubung yang baik disaat terjadi masalah seperti kenakalan anak murid yang meresahkan

Kata Kunci: Peran Komite Sekolah dan Komite Pendidikan

## ABSTRACT

To be able to empower and increase community participation, schools must be able to foster cooperation with parents and the community to create a conducive and pleasant atmosphere for students and school residents. That is why the paradigm of improving the quality of education implies participatory management that involves community participation so that all policies and decisions taken are joint policies and decisions, to achieve mutual success.<sup>10</sup> This participation needs to be managed and coordinated properly to make it more meaningful for schools, especially in improving the quality and effectiveness of education through a forum, namely the education council at the district/city level and school committees in each education unit. The objectives of this study are: 1) The role of the committee provides consideration in determining and implementing related education policies, 2) Raising funds and other educational resources from the community, both individuals/ organizations/ business/industrial world and other stakeholders through creative and innovative. 3) Supervise educational services in schools in accordance with the provisions of laws and regulations; and 4) follow up on complaints, suggestions, criticisms, and aspirations from students, parents/guardians, and the community as well as the results of the school committee's observations on school performance.

This study uses qualitative research using a descriptive approach to the discussion of the Role of School Committees in Improving the Quality of Education at SD Islam Assalam Bandar Lampung, with 4 subjects, namely the Principal, Chairperson of the Committee, one student guardian and student assistant with interview data collection techniques and documentation while the analysis uses source analysis.

The results of this study show that: 1) As an advisory agency, the role of the school committee at SD Islam Assalam is in the following: preparation of RKS and RKT, School Revenue and Expenditure Budget Plans and determining excellent programs in schools such as mastery of reading Al-Qur'an with several methods,

especially memorizing juz amma, and implementation in terms of teacher and student discipline. 2) Doing fundraising by submitting proposals for funding applications to the workplace of several parents, Supporting in maximizing the school's operational budget and using it as needed, Assisting in financing garden repairs and repainting the field as well as building a healthy canteen. 3) as a supervisor of education services, namely by monitoring the implementation of the RKT and RKS, monitoring the use of the budget sourced from BOS funds, supervision of the principal's policies and programs as well as in the development and addition of school facilities such as procurement of pictures regarding existing general learning in the classroom. 4) As a follow-up to complaints, suggestions, criticisms, and aspirations from students, parents/guardians, and the community, the role of the school committee is to follow up on reports to the school regarding complaints from parents due to traffic jams that occur during student delivery and pick-up. a good liaison when problems occur such as disturbing student misbehavior

Keywords: Role of School Committee and Education Committee



## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : EUIS SUCIANA DEWI  
NPM : 1711030095  
Jurusan/Prodi : Manajemen Pendidikan Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“PERAN KOMITE SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN DI SD ISLAM ASSALAM BANDAR LAMPUNG”** adalah benar-benar hasil penyusunan sendiri, bukan duplikasi dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam catatan kaki atau daftar rujukan. Apabila dilain waktu terdapat penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan yang saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, April 2023  
Penulis,



EUIS SUCIANA DEWI  
NPM. 1711030095



**KEMENTERIAN AGAMA  
UIN RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

**Alamat: Jl. Let. H. Endro Suratmin I Bandar Lampung 35131, Telp. (0721) 703289**

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi : PERAN KOMITE SEKOLAH DALAM  
MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN DI  
SD ISLAM ASSALAM BANDAR LAMPUNG**

**Nama : Euis Suciana Dewi  
NPM : 1711030095  
Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan**

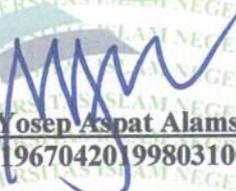
**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang  
Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam  
Negeri Raden Intan Lampung.

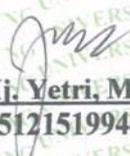
**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

  
**Dr. Hj. Eti Hadiati, M.Pd**  
**NIP. 196407111991032003**

  
**Drs. Yosep Aspat Alamsyah, M.Ag**  
**NIP. 196704201998031002**

**Mengetahui**  
**Ketua Jurusan Manajemen Pendidikan Islam**

  
**Dr. Hj. Yetri, M.Pd**  
**NIP. 196512151994032001**



**KEMENTERIAN AGAMA  
UIN RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Let. H. Endro Suratmin I Bandar Lampung 35131, Telp: (0721) 703289

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul: **PERAN KOMITE SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN DI SD ISLAM ASSALAM BANDAR LAMPUNG**, disusun oleh: **Euis Suciana Dewi, NPM. 1711030095**, Program Studi **Manajemen Pendidikan Islam**. Telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada hari, Kamis, 24 November 2022.

**TIM MUNAQASYAH**

**Ketua** : Dr. Riyuzen Praja Tuala, M.Pd

(.....)

**Sekretaris** : Devin Cumbuan Putri, M.Pd

(.....)

**Penguji Utama** : Dr. Amirudin, M.Pd.I

(.....)

**Penguji Pendamping I** : Dr. Hj. Eti Hadiati, M.Pd

(.....)

**Penguji Pendamping II** : Drs. Yosep Aspat Alamsyah, M.Ag

(.....)

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

**Prof. Dr. Hj. Airya Diana, M.Pd**

**NIP.196408281988032002**



## MOTTO

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya: “Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”  
”(Q.S. Al-Alaq Ayat 5)



## PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil alamin, Segala Puji bagi Allah Swt yang sedalam-dalamnya dengan segala rahmat, taufik dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Peran Komite Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SD Islam Assalambandar Lampung”**

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada sang pelita kehidupan, penyibak kabut kegulitaan hati, penerang jalan menuju Ilahi, Nabi Muhammad Saw. Juga kepada keluarganya, para sahabatnya dan para pengikutnya.

Alhamdulillah tibalah saat nya kebahagiaan yang selama ini inginkan. Dengan berbagai macam perasaan yang dirasakan saat ini mulai dari suka, duka, tangis, tawa, bingung, pahit, manis, mengeluh dengan keadaan, ini adalah perasaan yang tidak akan pernah terlupakan sehingga telah tiba kebahagiaan itupun tiba, kupersembahkan skripsi ini untuk orang-orang yang selalu ada untuk memberikan *support*, yang telah memberikan doanya terhadap kelancaraan skripsi saya ini yaitu:

Bapak ku Didi dan Ibu ku Ina yang sangat tercinta, yang selalu menjadi contoh dan dasar kekuatan dari setiap kekuatan yang aku miliki sehingga aku mampu menyelesaikan studi ku sampai saat ini, terima kasih telah mendoakan dan senantiasa memberikan semangat, kasih sayang, dorongan serta motivasi dalam hidupku. Terima kasih yang tak terhingga aku ucapkan untuk bapak dan ibu ku yang telah melakukan banyak pengorbanan ,baik waktu maupun materi dan doa didalam setiap sujud yang selalu dipanjatkan dalam setiap waktu untukku. Terimakasih atas kesabaran dalam mendidikku sehingga aku bisa menjadi menyelesaikan studi S1 ku ini, sekali lagi aku ucapkan terimakasih yang tak terhingga untuk bapak dan ibuku tercinta.

Adik Laki-Laki ku Zidan Alifa Ramadhan, dan tidak lupa juga Suami tercinta Akbar Maulana Restu Siregar ,beserta keluarga besar yang selalu memberikan dukungan dan motivasi dalam hidupku.

Dosen dan staff Program Studi Manajemen Pendidikan Islam yang tak lelah dan tak habisnya memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Sahabat-sahabat seperjuanganku dikelas MPI D Sindi Mareta S.Pd , Yuni kartika,S.Pd yang telah menemaniku selama masa perkuliahan dan sudah mau memotivasi selama menyelesaikan skripsi ini.

Teman-teman seperjuangan MPI D terimakasih atas semuanya yang dimulai dari tawa,canda dan kekeluargaan yang luar biasa sehingga ketika ku kuliah membuat hari-hari ku penuh dengan semangat.

Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung yang telah mendewasakanku dalam berfikir,bersikap dan bertindak.



## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis bernama Euis Suciana Dewi dilahirkan di Kali Rejo pada tanggal 19 juli 1999 anak pertama dari 2 bersaudara pasangan Bapak Didi Haryanto dan Ibu Ina serta memiliki adik laki-laki bernama Zidan Alifa Ramadhan.

Penulis mulai menempuh pendidikan di SDN 01 Bunut Pasar selesai tahun 2011. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMPN 1 Kelumbayan Barat Selesai pada tahun 2014 Kemudian penulis melanjutkan pendidikan SMAN 1 Kelumbayan Barat dan menyelesaikan pada tahun 2017,

Dengan dukungan dari kedua orang tua serta tekad yang kuat dan selalu mengharap Ridho Allah SWT, penulis memutuskan untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada tahun 2017 di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Manajemen Pendidikan.



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji hanya milik Allah SWT tuhan semesta alam yang melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Sholawat teriring salam semoga tetap tercurahkan kepada nabi besar kita Nabi Muhammad SAW yang telah menjadi pemimpin panutan kita hidup di dunia bekal diakhirat.

Dengan rasa syukur yang mendalam, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Implementasi Manajemen Sumber Daya Manusia Tenaga Pendidik di Sd IT Ulul Albab Jati Agung Lampung Selatan”. Pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang terlibat atas penulisan skripsi ini dengan segala partisipasi dan motivasinya. Secara khusus saya ucapkan terimakasih terutama kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung .
2. Dr. Yetri, M.Pd selaku Ketua Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Dr. Riyuzen Praja Tuala, M.Pd selaku Wakil Ketua Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung
4. Drs. Yosep Aspat Alamsyah, M.Ag dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan meluangkan waktunya dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Dr. Hj. Eti Hadiati, M.Pd selaku dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan meluangkan waktunya dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen dilingkungan Fakultas Tarbiyah serta Staf Jurusan Manajemen Pendidikan Islam yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di UIN raden Intan Lampung.
7. Pemimpin Perpustakaan Fakultas dan Pemimpin Perpustakaan Pusat UIN Raden Intan Lampung serta para staf perpustakaan

yang telah memberikan fasilitas sumber rujukan penulisan skripsi ini.

8. Bapak Kepala Sd It Ulul Albab Jati Agung Lampung Selatan, Waka Kesiswaan, Staff Tata Usaha, dan tenaga pendidik.
9. Rekan-rekan seperjuangan Mahasiswa MPI angkatan 2017, khususnya kelas D yang telah membantu dan memberikan semangat dan motivasi terbesar dalam mengerjakan skripsi ini.

Kepada pembaca jika terdapat kekurangan atau kekeliruan dalam skripsi ini, penulis mohon maaf, karena penulis sendiri dalam tahap belajar. Dengan demikian, tak lupa penulis ucapkan terimakasih. Semoga skripsi ini memberikan informasi bagi mahasiswa Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dan bermanfaat dan dapat dipergunakan bagi semua pihak yang membutuhkan.

Bandar Lampung, 26 Mei 2022

Penulis,

Euis Suciana dewi



## DAFTAR ISI

<b>COVER</b> .....	
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>PERSETUJUAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>ix</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>x</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>xii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang Masalah .....	3
C. Fokus dan Subfokus Penelitian.....	9
D. Rumusan Masalah .....	9
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian.....	10
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	11
H. Metode Penelitian.....	16
I. Sistematika Penulisan.....	26
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Peran Komite Sekolah .....	29
B. Mutu Sekolah .....	44
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Peranan Komite Sekolah.....	58
<b>BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN</b>	
A. Gambaran Umum Objek Penelitian .....	61
B. Penyajian Fakta dan Data Penelitian.....	65

**BAB IV ANALISIS PENELITIAN**

**A.** Analisis Data Penelitian ..... 79  
**B.** Temuan Penelitian ..... 90

**BAB V PENUTUP**

**A.** Kesimpulan ..... 97  
**B.** Rekomendasi ..... 98

**DAFTAR PUSTAKA**



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Sebagai langkah awal untuk memahami judul skripsi ini, dan untuk menghindari pembahasan yang terlalu melebar maupun kesalah pahaman, maka penulis merasa perlu menegaskan beberapa kata yang dipandang pokok dalam penulisan judul skripsi ini, adapun judul skripsi yang dimaksud adalah “Peran Komite Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SD Islam Assalam Bandar Lampung” oleh karenanya penulis berupaya menegaskan beberapa kata pokok pada tema tersebut sebagai berikut:

#### 1. Peran

Peran berarti sesuatu yang dimainkan atau dijalankan.<sup>1</sup> Peran didefinisikan sebagai sebuah aktivitas yang diperankan atau dimainkan oleh seseorang yang mempunyai kedudukan atau status sosial dalam organisasi.

Peran menurut terminology adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan dimasyarakat. Dalam bahasa Inggris peran disebut “*role*” yang definisinya adalah “*person’s task or duty in undertaking*”. Artinya “tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan”. Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa.

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014)

## 2. Komite Sekolah

Komite Sekolah adalah lembaga mandiri yang beranggotakan orangtua/wali peserta didik, komunitas sekolah, serta tokoh masyarakat yang peduli pendidikan. Hal ini sesuai dengan Permendikbud Nomor 75 Tahun 2016 pasal 1 tentang Komite Sekolah<sup>2</sup>

Komite sekolah merupakan sebuah konsep pemahaman baru bahwa pendidikan adalah tanggung jawab bersama, dan harus dikelola secara terbuka dan demokratis. Peran komite sekolah dalam meningkatkan mutu dinilai sangat tepat. Adapun peranan yang dijalankan oleh komite sekolah, yaitu:

- a) Pemberi pertimbangan (advisory agency) dalam penentuan dan pelaksanaan kebijakan pendidikan di satuan pendidikan.
- b) Pendukung (supporting agency) baik yang berwujud finansial, pemikiran, maupun tenaga dalam penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan.
- c) Pengontrol (controlling agency) dalam rangka transparansi dan akuntabilitas penyelenggaraan dan keluaran pendidikan di satuan pendidikan.
- d) Mediator antara pemerintah (executive) dengan masyarakat di satuan pendidikan.<sup>3</sup>

## 3. Mutu Pendidikan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “mutu” berarti ukuran baik buruknya sesuatu, kualitas, taraf atau derajat (kepandaian, kecerdasan).<sup>4</sup> Mutu adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan

---

<sup>2</sup> PERMENDIKBUD Nomor 75 tahun 2016 pasal 1 tentang Komite Sekolah

<sup>3</sup> Dra. Romlah, M.Pd. I, “*Manajemen Pendidikan Islam Buku Daras*” Jurnal Uin Raden Intan Lampung, 2016, h 1.

<sup>4</sup>Poewadarminta. W.J.S., Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 2003 h.788

yang diharapkan. Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mencakup input, proses dan output pendidikan.<sup>5</sup>

Menurut Rusman, antara proses dan hasil pendidikan yang bermutu saling berhubungan. Akan tetapi, agar proses yang baik itu tidak salah arah, maka mutu dalam dalam artian hasil (out put) harus dirumuskan lebih dahulu oleh sekolah, dan harus jelas target yang akan dicapai setiap tahun atau kurun waktu lainnya.<sup>6</sup>

## B. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan sangat ditentukan oleh perkembangan dunia pendidikan, dimana dunia pendidikan mempunyai peran yang sangat strategis dalam menentukan arah maju mundurnya mutu pendidikan. Hal ini bisa dirasakan, yaitu ketika sebuah lembaga pendidikan dalam penyelenggaraan pendidikannya itu dengan cara yang benar-benar bagus, maka akan dapat dilihat mutunya. Berbeda dengan lembaga pendidikan yang melaksanakan pendidikan hanya dengan sekedarnya maka hasilnya pun biasa-biasa saja.

Mutu pendidikan merupakan suatu hal yang perlu sangat diperhatikan didalam kehidupan berbangsa begitu juga bangsa Indonesia, pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah. Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, antara lain melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kompetensi guru, tugas guru dalam proses pendidikan, yaitu menanamkan sikap dan nilai pada diri peserta didik. Oleh karena itu, guru disamping sebagai pengajar atau penyampaian materi pelajaran guru juga berperan "...sebagai pelatih (*coach*), pembimbing (*counselor*) dan manager belajar (*learningmanager*)"<sup>7</sup>, pengadaan buku dan alat

---

<sup>5</sup>Arcaro, S Joremo, Pendidikan Berbasis Mutu, Prinsip-Prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan, Jakarta: Riene Cipta, 2005, h.85

<sup>6</sup>Rusman, Manajemen Kurikulum, Jakarta: Raja Wali Pers, 2009, h. 555

<sup>7</sup>Chairul Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Dunia Pendidikan, Sebuah Tinjauan Filosofis*, (Yogyakarta: Suka – Press, 2014), h. 93

pelajaran, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan, dan peningkatan mutu manajemen sekolah. Namun demikian, berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang berarti. Sebagian sekolah, terutama di kota-kota menunjukkan peningkatan mutu pendidikan yang cukup menggembirakan, namun sebagian besar lainnya masih memprihatinkan

Pendidikan merupakan bagian dari pilar kehidupan bangsa. Masa depan suatu bangsa bisa diketahui melalui sejauh mana komitmen masyarakat, bangsa ataupun negara dalam menyelenggarakan pendidikan nasional. Oleh karena itu, "...supaya perilaku yang diinginkan dapat menjadi kebiasaan. Perubahan tingkah laku atau sikap menjadi perhatian..."<sup>8</sup> pendidikan menjadi faktor utama atau penentu bagi masa depan bangsa. Tujuan pendidikan nasional dinyatakan dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 pasal 3 bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam kaitannya dengan pendidikan, Tilaar mengemukakan bahwa, sebagaimana dikutip oleh Mulyasa, pendidikan nasional dewasa ini dihadapkan pada empat krisis pokok, yakni yang berkaitan dengan mutu, relevansi atau efisiensi eksternal, elitisme, dan manajemen. Lebih lanjut dikemukakan bahwa sedikitnya ada enam masalah pokok yang terkait dengan sistem pendidikan nasional: 1) menurunnya akhlak dan moral peserta didik, 2) pemerataan kesempatan belajar, 3) masih rendahnya efisiensi internal sistem pendidikan, 4) status kelembagaan, 5) manajemen pendidikan yang tidak sejalan dengan pembangunan nasional, dan 6) sumber daya yang tergolong minim dan belum profesional.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup>Chairul Anwar, *Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta : IRCISOD, 2017), h. 111

<sup>9</sup> Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi; Konsep, Karakteristik, dan Implementasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h.4

Beberapa permasalahan tersebut merupakan hal pokok yang perlu perhatian khusus demi keberlangsungan dan kemajuan bangsa ini, sedangkan lembaga pendidikan harus memiliki peran dan fungsi aktif dalam menjawab kebutuhan masyarakat yang terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.

Artinya, dalam sebuah proses pendidikan harus berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, konsep pendidikan dalam ajaran Islam dijelaskan dalam Al-qur'an:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ

لظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (QS Luqman: 13)

Berdasarkan ayat di atas, dapat dilihat bahwa konsep pendidikan menurut Al-Qur'an diarahkan pada upaya menolong anak didik agar dapat melaksanakan fungsinya mengabdikan kepada Allah. Seluruh potensi yang dimiliki anak didik yaitu potensi intelektual, jiwa dan jasmani harus di bina secara terpadu dalam keselarasan, keserasian dan keseimbangan yang tergambar dalam sosok manusia seutuhnya. Dan mengajarkan peserta didik untuk selalu menghormati kedua orang tua, menjalankan perbuatan amar ma'ruf dan nahi munkar, serta mengajarkan peserta didik untuk menjalankan hubungan manusia dengan melakukan perbuatan baik, sikap dan perilaku dalam pergaulan, serta kesederhanaan dalam berkomunikasi dengan sesama.

Para pendidik secara inklusif harus mengembangkan nilai-nilai ilahiyah (ketuhanan) dan insaniyah (kemanusiaan) dalam berperilaku interaksi dengan individu (peserta didik), keluarga, dan masyarakat. Karena sesungguhnya setiap individu mempunyai hak sepenuhnya untuk dapat hidup bebas (merdeka) dan mendapat

perlakuan yang manusiawi pula.

Sebuah upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia tidak pernah berhenti dan selesai. Berbagai konsep dan wawasan baru akan terus berproses seiring dengan berkembangnya pengetahuan dan teknologi. Konsep dan wawasan baru itu diharapkan dapat meningkatkan mutu sumber daya manusia agar mampu bersaing secara global. Dengan demikian persoalan peningkatan mutu pendidikan sangat perlu dikaji dan diperjuangkan.

Mereliasisasikan perjuangan dalam meningkatkan mutu pendidikan maka perlu adanya pembenahan dari segi sumber daya manusianya, lembaga penyelenggara pendidikannya seperti SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA, SMK/MAK, dan perguruan tinggi dan semuanya itu perlu didukung oleh sumber daya pendidik yang layak. Sumber daya pendidikan itu antara lain: tenaga ahli atau guru, manajemen, kurikulum, sarana dan prasarana, serta dana yang diadakan dan didayagunakan oleh pemerintah, masyarakat, keluarga, peserta didik baik secara sendiri-sendiri maupun dalam bentuk kerjasama.<sup>10</sup>

Salah satu wujud aktualisasinya dibentuklah suatu badan yang mengganti keberadaan Badan Pembantu Penyelenggara Pendidikan (BP3) yakni Komite Sekolah melalui Keputusan Menteri Pendidikan Nasional nomor : 044/U/2002 tanggal 2 April 2002. Penggantian nama BP3 menjadi Komite Sekolah didasarkan atas perlunya keterlibatan masyarakat secara penuh dalam meningkatkan mutu pendidikan, yang kemudian ditegaskan kembali pada Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 75 Tahun 2016 Tentang Komite Sekolah

Salah satu tujuan pembentukan Komite Sekolah adalah meningkatkan tanggung jawab dan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan. Hal ini berarti peran serta masyarakat sangat dibutuhkan dalam

---

<sup>10</sup> Sukirno, *Pedoman Kerja Komite Sekolah* (Yogyakarta: Pustaka Widayamata, 2006), h.

peningkatkan mutu pendidikan, bukan hanya sekadar memberikan bantuan berwujud material saja, namun juga diperlukan bantuan yang berupa pemikiran, ide, dan gagasan-gagasan inovatif demi kemajuan suatu sekolah.

Adanya fenomena yang berkembang di masyarakat terhadap keberadaan Komite Sekolah dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Selain itu Komite Sekolah merupakan organisasi dalam dunia pendidikan yang menarik untuk ditelaah lebih mendalam khususnya dalam membantu meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.

Berdasarkan keputusan Mendiknas tersebut, komite sekolah merupakan sebuah badan mandiri yang mewadahi peran serta masyarakat dalam rangka meningkatkan mutu, pemerataan, dan efisiensi pengelolaan pendidikan di satuan pendidikan baik pada pendidikan prasekolah, jalur pendidikan sekolah, maupun jalur pendidikan luar sekolah. Untuk penanaman badan disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan daerah masing-masing satuan pendidikan, seperti Komite Sekolah, Majelis Madrasah, Majelis Sekolah, Komite TK, atau nama-nama lain yang disepakati bersama.<sup>11</sup>

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa keberadaan komite sekolah memang dipandang strategis sebagai wahana untuk meningkatkan mutu pendidikan terutama pendidikan agama islam di Indonesia. Beberapa kalangan masyarakat serta pakar dan pengamat pendidikan yang diundang untuk memberikan masukan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, pada umumnya sangat antusias dan mendukung sepenuhnya gagasan pembentukan dewan pendidikan dan komite sekolah.

Untuk dapat memberdayakan dan meningkatkan peran serta masyarakat, sekolah harus bisa membina kerjasama dengan orang tua dan masyarakat menciptakan suasana kondusif dan menyenangkan bagi peserta didik dan warga sekolah. Itulah sebabnya paradigma peningkatan mutu pendidikan mengandung

---

<sup>11</sup> Hasbullah, *Otonomi Pendidikan* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2006), h.89-90

makna sebagai manajemen partisipatif yang melibatkan peran serta masyarakat sehingga semua kebijakan dan keputusan yang diambil adalah kebijakan dan keputusan bersama, untuk mencapai keberhasilan bersama.<sup>10</sup> Partisipasi ini perlu dikelola dan dikoordinasikan dengan baik agar lebih bermakna bagi sekolah, terutama dalam peningkatan mutu dan efektifitas pendidikan lewat suatu wadah yaitu dewan pendidikan di tingkat kabupaten/kota dan komite sekolah di setiap satuan pendidikan.

Hal ini dimaksudkan, agar semua elemen masyarakat dapat ikut serta dalam menyukseskan pendidikan putra-putrinya dengan mutu yang lebih baik. Karena itu juga, hal ini sebagai bagian dari respon terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah dalam beberapa Undang-Undang dan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional yang terkait dengan pengikut sertaan masyarakat dalam rangka mewujudkan pendidikan yang bermutu.

Sekolah merupakan salah satu lembaga yang menjadi pokok pembahasan peran komite sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan untuk melahirkan lulusan yang ilmu pengetahuannya berkembang dengan unggul, baik dalam segi pengetahuan umum maupun pengetahuan agama berguna di masyarakat dan sekaligus menjawab kebutuhan masyarakat berdasarkan perkembangan zaman.

SD Islam Assalam menjadi sekolah sasaran bagi peneliti untuk melakukan penelitian, hal ini dikarenakan telah diperoleh data saat dilakukan pra penelitian sebelumnya bahwa:<sup>12</sup>

1. Terdapat kegiatan rapat awal tahun bersama komite sekolah
2. Terdapat kantin sehat didalam sekolah yang dikelola oleh komite sekolah
3. Adanya partisipasi komite sekolah saat pelaksanaan kegiatan kegiatan hari besar seperti Kegiatan Muharram, MarketDay dll di SD Islam Assalam

---

<sup>12</sup>Lia Amalia, *Waka Kurikulum SD Islam Assalam*, Wawancara, Selasa 12 April 2021

SD Islam Assalam terletak di Jl Pulau Singkep Kampung Karang Sari Kelurahan Sukarame Baru Kecamatan Sukarame, karena lokasinya berada di samping jalan memudahkan para wali murid menjangkanya, sehingga peran serta komite terhadap cita cita sekolah menjadi lebih aktif dalam bekerjasama membangun pendidikan menuju satu tujuan.

### **C. Fokus dan Subfokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis memfokuskan penelitian ini pada “Peran Komite Sekolah dalam meningkatkan Mutu Pendidikan di SD Islam Assalam Bandar Lampung. Sedangkan sub fokus penelitian ini yaitu:

1. Komite berperan memberikan pertimbangan (*Advisory agency*)
2. Komite berperan menggalang dana dan sumber daya pendidikan lainnya (pendukung kegiatan layanan pendidikan)
3. Komite berperan mengawasi pelayanan pendidikan (*Controlling agency*)
4. Komite berperan menindak lanjuti keluhan, saran, kritik, dan aspirasi dari peserta didik, orang tua/ wali, dan masyarakat serta hasil pengamatan komite sekolah atas kinerja sekolah.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat beberapa permasalahan yang akan diteliti dan dibahas serta dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana peran komite memberikan pertimbangan dalam penentuan dan pelaksanaan kebijakan di SD Islam Assalam dalam meningkatkan mutu.
2. Bagaimana peran komite menggalang dana menggalang dana dan sumber daya pendidikan lainnya (pendukung kegiatan layanan pendidikan)

3. Bagaimana peran komite mengawasi pelayanan pendidikan (*Controlling agency*)
4. Bagaimana peran komite menindak lanjuti keluhan, saran, kritik, dan aspirasi dari peserta didik, orang tua/ wali, dan masyarakat serta hasil pengamatan komite sekolah atas kinerja sekolah.

### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Peran komite memberikan pertimbangan dalam penentuan dan pelaksanaan kebijakan pendidikan di SD Islam Assalam dalam meningkatkan mutu
2. peran komite menggalang dana menggalang dana dan sumber daya pendidikan lainnya (pendukung kegiatan layanan pendidikan)
3. Peran komite mengawasi pelayanan pendidikan (*Controlling agency*)
4. Peran komite menindak lanjuti keluhan, saran, kritik, dan aspirasi dari peserta didik, orang tua/ wali, dan masyarakat serta hasil pengamatan komite sekolah atas kinerja sekolah.

### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna :

1. Bagi Peneliti :
  - a) Mengetahui peran Komite Sekolah dalam meningkatkan Mutu Pendidikan di SD Islam Assalam Bandar Lampung
  - b) Mengetahu Faktor pendukung dan penghambat peran Komite Sekolah dalam meningkatkan Mutu Pendidikan di SD Islam Assalam Bandar Lampung
  - c) Sebagai bekal pengalaman apabila suatu saat nanti sudah terjun dalam dunia pendidikan

2. Bagi pihak SD Islam Assalam:
  - a) Sebagai tolak ukur peran serta masyarakat dalam meningkatkan mutu pendidikan yang seharusnya ada dalam sekolah tersebut.
  - b) Sebagai bahan evaluasi kepala sekolah dan komite sekolah agar bisa lebih meningkatkan kualitas sekolah dan anak didiknya.
3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian yang serupa di masa yang akan datang.

## **G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Beberapa penelitian terdahulu yang sesuai dengan judul penelitian ini diantaranya:

1. Sri wardiah dalam Jurnalnya yang berjudul “Strategi Komite Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di SD Negeri 1 Lhoknga” Tujuan penelitian tersebut untuk mengetahui bagaimana program komite sekolah, strategi/pendekatan komite sekolah dan kendala komite sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan studi dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah komite sekolah, kepala sekolah dan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Program komite sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan meliputi: rapat rutin komite sekolah setiap semester, ikut mensahkan RKAS/RAPBS, Menyampaikan usulan dan rekomendasi kepada pemerintah daerah untuk meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan sesuai dengan kebutuhan sekolah, namun dalam pelaksanaannya belum efektif (2) Strategi komite sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan melalui kegiatan diantaranya: Rapat rutin dengan warga sekolah pada setiap

akhir semester, Bersama-sama sekolah membuat rumusan visi dan misi sekolah, menyusun RKAS dan RAPBS serta mengembangkan potensi kearah yang lebih baik, (3) Kendala komite sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan adalah kurangnya komunikasi antara sekolah dengan komite sekolah karena kurangnya waktu yang dimiliki oleh komite sekolah, sehingga program komite sekolah menjadi kurang efektif.<sup>13</sup>

2. Penelitian tentang peran komite sekolah dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di SMP Negeri 1 Surakarta oleh Effendy Irawan. Dengan Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data wawancara mendalam. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif model Miles & Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa disfungsi tugas komite sekolah sebagai penindak lanjut aspirasi masyarakat tidak mempengaruhi turunnya mutu pendidikan di SMP Negeri 1 Surakarta. Hal ini karena perangkat pendidikan SMP Negeri 1 Surakarta sebagai sebuah sistem sosial bersifat otopoietik yang dapat memperbaharui ketidak berfungsi pada salah satu atau beberapa subsistem pendidikan. Partisipasi diperluas dalam berbagai aspek baik sarana, prasarana, maupun kerajasama dengan stake holder.<sup>14</sup>
3. Nelliraharti dalam jurnalnya tentang Peran Komite Sekolah dalam Rangka Peningkatan Mutu Pendidikan memperoleh hasil bahwa Komite Sekolah adalah badan mandiri yang mewadahi peran serta masyarakat dalam rangka meningkatkan mutu, menjadi sebuah solusi yang tepat, di mana terjadinya sebuah kolaborasi antar berbagai unsur yang menjadikan sebuah sinergi yang kuat dan strategis Fungsi, tugas, dan tanggung jawab komite sekolah disesuaikan dengan kebutuhan sekolah. Peran komite sekolah bukan hanya sebatas

---

<sup>13</sup> *Jurnal Administrasi Pendidikan Program Pascasarjana Unsyiah* Volume 3, No. 2, Mei 2015

<sup>14</sup> JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia) "Management of Educational Services Promotion in the Field of Higher Education (the Example of 'Russian State Social University')," Vol. 8. No. 1 (2021)

pada mobilisasi sumbangan dan mengawasi pelaksanaan pendidikan, namun juga meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan perencanaan sekolah yang dapat merubah pola pikir, keterampilan, dan distribusi kewenangan atas individual dan masyarakat yang dapat memperluas kapasitas manusia meningkatkan taraf hidup dalam sistem manajemen pemberdayaan sekolah. Hubungan yang harmonis antara sekolah dengan komite sekolah dapat meningkatkan kinerja sekolah dan terlaksananya proses pendidikan dengan baik sehingga dapat meningkatkan kompetensi peserta didik dan menghasilkan lulusan yang produktif dan berkualitas<sup>15</sup>

4. Nurwahida R dalam Jurnalnya yang berjudul Peran Komite Sekolah Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam Di MIN 2 Enrekang membahas (1) Bagaimana mutu Pendidikan Agama Islam di MIN 2 Enrekang? (2) Bagaimana bentuk peran komite sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan agama islam di MIN 2 Enrekang (3) Faktor apa yang mendukung dan menghambat peran komite sekolah dalam peningkatan mutu pendidikan di MIN 2 Enrekang. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan (1) Mutu Pendidikan Agama Islam di MIN 2 Enrekang dapat dikatakan cukup baik dengan beberapa indikator, yaitu: aktifnya peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dan kegiatan keagamaan seperti shalat dzuhur berjamaah, baca al-Qur'an, pesantren kilat. Selain itu prestasi akademik peserta didik juga menunjukkan nilai yang baik terutama pada materi Pendidikan Agama Islam. Selain itu kecukupan guru dan sarana dan prasarana yang menunjang dalam proses pembelajaran, (2) Peran komite sekolah dalam upaya meningkatkan mutu Pendidikan Agama Islam di MIN 2 Enrekang adalah memberikan pertimbangan, mengontrol jalanya proses Pendidikan Agama Islam dan sebagai mediator, dan (3) Faktor pendukung komite sekolah dalam melaksanakan perannya untuk meningkatkan mutu

---

<sup>15</sup> *Journal of Education Science*, Universitas Ubudiyah Indonesia Vol. 4 No. 2 Oktober 2018

Pendidikan Agama Islam di MIN 2 Enrekang adalah: (1) Kerjasama yang baik antara pihak komite sekolah dengan sekolah dan masyarakat, (2) Terbangunnya rasa kekeluargaan sehingga kendala yang ada dapat diatasi bersama<sup>16</sup>

5. “Peran Komite Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan” oleh Nurhasanah R Dkk, yang memiliki tujuan untuk mengetahui peran komite sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan, jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis studi kepustakaan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk melaksanakan perannya, komite sekolah harus menyusun program kerja atau sebuah perencanaan program dan dalam hal ini komite sekolah membutuhkan pengelolaan yang baik agar dapat mewujudkan tujuan-tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Peran komite sekolah sudah baik sebagai pemberi pertimbangan, pelaksanaannya pengamatan peneliti dalam bentuk pemberian masukan dalam hal sarana dan prasarana. Selain peran komite sekolah sebagai pemberi pertimbangan juga sebagai pendukung sekolah baik dalam tujuan pencapaian sekolah dan dalam meningkatkan mutu pendidikan. Komite sekolah cukup baik dalam membina hubungan dengan masyarakat serta menjalin komunikasi dan kerjasama dengan tenaga pendidik, orang tua siswa dan tokoh masyarakat dalam mengembangkan mutu pendidikan sekolah.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Al - Athfal;” Universitas Muhammadiyah Parepare, Volume 3 No 1 September2020

<sup>17</sup> MAPPESONA Jurnal Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam “Volume. 3, No. 1, Februari 2021,”

**Tabel I.**  
**Perbedaan dan Persamaan Penelitian Taerdahulu**

No	Nama	Judul	Analisis dari focus penelitian	Persamaan
1	Sri wardiah	Strategi Komite Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Di SD Negeri 1 Lhoknga	Kajian ini membahas dan menganalisis tentang Strategi yang dilakukan komite dalam meningkatkan mutu pendidikan	Komite Sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan
2	Effendy Irawan	peran komite sekolah dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di SMP Negeri 1 Surakarta	Kajian ini membahas Fungsi Komite Sekolah sebagai penindak lanjut aspirasi masyarakat	Meneliti tentang Komite Sekolah
3	Nelliraharti	Peran Komite Sekolah dalam Rangka Peningkatan Mutu Pendidikan	Fungsi komite dalam meningkatkan kualitas keputusan dan perencanaan sekolah	Meneliti tentang Komite Sekolah
4	Nurwahida R	Peran Komite Sekolah Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam Di MIN 2 Enrekang	Membahas tentang peran komite sekolah dengan terfokus pada peningkatan mutu pendidikan agama islam	Meneliti tentang peran Komite Sekolah
5	Nurhasanah	Peran Komite	Membahas tentang	Sama-sama

	R Dkk	Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan	peran komite sekolah dalam penyusunan program kerja dan perencanaan program sekolah	meneliti tentang peran Komite Sekolah
--	-------	---	---	--

## H. Metode Penelitian

Jenis metode penelitian ini adalah merupakan penelitian *deskriptif kualitatif* yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang diamati, diarahkan dari latar belakang individu secara utuh (*holistic*) tanpa mengisolasi individu dan organisasinya dalam variable tetapi memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.<sup>18</sup> Penelitian kualitatif sering pula disebut metode etnografik, metode fenomenologis, atau metode impresionistik.<sup>19</sup>

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. penelitian ini menggunakan penelitian lapangan atau penelitian kualitatif deskriptif. Metode kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek ilmiah. Dengan digunakan metode kualitatif, maka data yang didapat akan lebih lengkap, lebih mendalam, kredibel, dan bermakna sehingga tujuan penelitian dapat tercapai.<sup>20</sup>

Rancangan penelitian kualitatif dengan cara membaca berbagai informasi tertulis, gambar-gambar, berfikir dan melihat objek dan aktifitas orang yang ada di sekelilingnya dengan cara melakukan wawancara dan sebagainya, setelah peneliti memasuki objek penelitian atau sering disebut sebagai situasi sosial (atau yang terdiri atas tempat, aktor/pelaku/orang-orang, dan aktivitas). Peneliti berfikir apa yang akan ditanyakan, (1) setelah berfikir

<sup>18</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif dan R dan D*, (ALFABETA, Bandung, 2009),h. 9

<sup>19</sup>Nana Sujana, dkk., *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2004), h. 195

<sup>20</sup>Winarno Surachmad, *Metode penelitian*, (Bandung: Tartsito, 1990), h. 40

sehingga menemukan apa yang akan di tanyakan, maka peneliti selanjutnya bertanya, pada orang-orang yang dijumpainya pada tempat tersebut (2) Setelah pertanyaan diberikan jawaban, peneliti akan menganalisis apakah pertanyaan yang diberikan itu betul atau tidak (3) Kalau jawaban atas pertanyaan dirasakan betul, maka dibutuhkan kesimpulan (4) Kembali terhadap kesimpulan yang di buat.<sup>21</sup>

## **1. Tempat dan Waktu Penelitian**

### **a. Tempat Penelitian**

Tempat atau lokasi penelitian ini adalah pada SD Islam Assalam Tahun Pelajaran 2021/2022, dengan narasumber sebanyak 4 orang yaitu Kepala Sekolah, Ketua Komite, satu orang wali murid dan waka kesiswaan.

### **b. Waktu Penelitian**

Penelitian akan dilaksanakan secara bertahap dan dimulai dari persiapan penelitian, survai awal, melakukan kajian pustaka yang sesuai dengan variabel yang dipilih, menyusun proposal, membuat instrument penelitian, uji coba instrument, analisis validitas instrument, pengumpulan data, analisis data, penyusunan Skripsi, merevisi Skripsi dengan konsultasi kepada pembimbing, dan ujian Skripsi.

## **2. Data dan Sumber Data**

Yang di maksud sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data tersebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian, baik pertanyaan tertulis maupun pertanyaan lisan.

Berdasarkan uraian diatas “menurut Lofland (sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J Moleong) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data-data tambahan seperti dokumen dan lain-

---

<sup>21</sup> Nana Sujana, dkk., *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung : Sinar Baru Algesindo, 2004), h. 53

lain. Berkaitan dengan hal itu maka jenis data dibagi dalam kata-kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik”<sup>22</sup>

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data mengenai Peran Komite Sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di SD Islam Assalam. Adapun sumber data terdiri atas dua macam: bukti dokumentasi peran komite sekolah dan faktor penghambat maupun faktor pendukung peran komite

### 3. Sumber Data Primer

*Sumber Data Primer*, adalah data yang diperoleh dari sumber data pertama melalui prosedur dan teknik pengambilan data berupa interview dan observasi. Dalam penelitian kualitatif, jumlah sumber data atau responden tidak ditentukan sebelumnya, sebab apabila telah diperoleh informasi yang maksimal, maka tujuan menelaah sudah terpenuhi. Oleh karena itu konsep sampel dalam penelitian kualitatif adalah berkaitan dengan bagaimana memilih responden dan situasi sosial tertentu yang dapat memberikan informasi yang mantap dan terpercaya mengenai fokus peneliti.

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.<sup>23</sup> Dalam penelitian ini, sumber data primer yang diperoleh oleh peneliti adalah: hasil wawancara dengan Kepala SD Islam Assalam dan komite Sekolah.

### 4. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen. Sumber data sekunder yang diperoleh peneliti adalah data yang diperoleh langsung dari pihak-pihak yang berkaitan berupa data-data sekolah dan

---

<sup>22</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 157

<sup>23</sup>Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), h 253

berbagai literatur yang relevan dengan pembahasan, seperti dokumen-dokumen peningkatan mutu dan atau dokumen pengetahuan agama peserta didik

Dari penjelasan teori tersebut maka penulis dapat menentukan sumber dari penelitian ini adalah: guru dan peserta didik. Penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai dilakukan secara *purposive*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.<sup>24</sup> Penentuan sampel dalam penelitian kualitatif tidak didasarkan perhitungan statistik. Jadi yang menjadi kepedulian bagi peneliti kualitatif adalah “tuntasnya” perolehan informasi dengan keragaman variasi yang ada, bukan banyaknya sumber data.<sup>25</sup>

## 5. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data pada penelitian ini dipergunakan berbagai teknik, yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut dipergunakan untuk memperoleh data dan informasi yang saling menunjang dan melengkapi tentang strategi penerapan Peran Komite Sekolah dalam meningkatkan Mutu Pendidikan di SD Islam Assalam

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi alamiah). Sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participan observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, h 216

<sup>25</sup> *Ibid.*, h 221

<sup>26</sup> Sugiono, *Op.Cit.*, h. 225

**Tabel 2**  
**Metode pengumpulan data (Informasi)**

No	Indikator	Sumber Data	Metode	Instrumen
1	Peran Komite Sekolah	a. Kepala Sekolah b. Komite Sekolah c. Waka Kurikulum	a. Observasi (pengamatan) b. Wawancara c. Dokumentasi	a. Checklist b. Pedoman wawancara

Pengumpulan Data dalam penelitian tentang Peran Komite Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Islam Assalam. menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

a. Wawancara atau Interview

Interview atau wawancara yaitu alat pengumpul data atau informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula<sup>27</sup>. Pedoman wawancara digunakan untuk mengingatkan interviewer mengenai aspek-aspek apa yang harus dibahas, juga menjadi daftar pengecek (*check list*) apakah aspek-aspek yang relevan tersebut telah dibahas atau ditanyakan. Dengan pedoman demikian interviewer harus memikirkan bagaimana pertanyaan tersebut akan dijabarkan secara konkrit dalam kalimat tanya, sekaligus menyesuaikan pertanyaan dalam konteks aktual saat wawancara berlangsung<sup>28</sup>.

Ada bermacam-macam cara pembagian jenis wawancara yang dikemukakan dalam kepustakaan. Cara pembagian pertama dikemukakan oleh Patton sebagai berikut:<sup>29</sup>

<sup>27</sup>*Ibid.*, h. 236.

<sup>28</sup>Bungin B, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), h. 3

<sup>29</sup>*Ibid.*, h. 136

### 1) Wawancara Pembicaraan Informal

Pada wawancara jenis ini pertanyaan yang diajukan sangat bergantung pada pewawancara itu sendiri, jadi bergantung pada spontanitasnya dalam mengajukan pertanyaan kepada yang diwawancarai. Wawancara demikian dilakukan pada latar alamiah. Hubungan pewawancara dengan yang diwawancarai adalah dalam suasana biasa, wajar, sedangkan pertanyaan dan jawabannya berjalan seperti pembicaraan biasa dalam kehidupan sehari-hari saja, sewaktu pembicaraan berjalan, yang diwawancarai malah barangkali tidak mengetahui atau tidak menyadari bahwa ia sedang diwawancarai.

### 2) Pendekatan Menggunakan Petunjuk Umum Wawancara

Jenis wawancara ini mengharuskan pewawancara membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang ditanyakan dalam proses wawancara. Penyusunan pokok-pokok itu dilakukan sebelum wawancara dilakukan.

### 3) Wawancara Baku Terbuka

Jenis wawancara ini adalah wawancara yang menggunakan seperangkat pertanyaan baku. Urutan pertanyaan, kata-katanya, dan cara penyajiannya pun sama untuk setiap responden.

Dari ketiga macam interview di atas penulis menggunakan interview bebas terpimpin dengan menggunakan pendekatan petunjuk umum wawancara kepada kepala sekolah untuk mendapatkan data tentang Peran Komite Sekolah yang diterapkan di SD Islam Assalam.

b. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala pada obyek penelitian". Adanya observasi peneliti dapat mengetahui kegiatan Peran Komite yang dilakukan SD Islam Assalam dalam meningkatkan minat masyarakat.

Menurut Sutrisno Hadi dalam buku metode penelitian pendidikan karya Sugiyono, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.<sup>30</sup> Tujuan observasi adalah mendeskripsikan yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas dan makna kejadian dilihat dari perspektif mereka yang terlihat dalam kejadian yang diamati. Salah satu hal yang penting namun sering dilupakan dalam observasi adalah mengamati hal-hal yang tidak terjadi.<sup>31</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa observasi merupakan kegiatan pengamatan dan pencatatan yang dilakukan oleh peneliti guna menyempurnakan penelitian agar mencapai hasil yang maksimal

Observasi (pengamatan) adalah alat pengumpul data yang dilakukan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Bungin mengemukakan beberapa bentuk observasi, yaitu:<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup>Sugiyono, *Op. Cit.*, h. 203

<sup>31</sup>Sumadi Suryabrata, *Op. Cit.*, h. 215

<sup>32</sup>Bungin, M. Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.), h. 115-117

1) Observasi partisipasi,

Observasi Partisipasi (*Participant Observation*) adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan di mana peneliti terlibat dalam keseharian informan.

2) Observasi Tidak Terstruktur

Observasi Tidak Terstruktur (*Non-Partisipan Observation*) ialah pengamatan yang dilakukan tanpa menggunakan pedoman observasi, sehingga peneliti mengembangkan pengamatannya berdasarkan perkembangan yang terjadi di lapangan.

3) Observasi Kelompok

Observasi Kelompok ialah pengamatan yang dilakukan oleh sekelompok tim peneliti terhadap sebuah isu yang diangkat menjadi objek penelitian

Penulis bertindak sebagai pengamat yang netral dan objektif, bentuk observasi yang penulis terapkan adalah Observasi Non-Partisipan, maka peneliti tidak mengambil tindakan pro-aktif dalam pengamatan saat riset berlangsung. Adapun hal-hal yang akan diobservasi adalah Peran Komite serta faktor penghambat dan pendukungnya di SD Islam Assalam

Teknik observasi dilakukan di SD Islam Assalam untuk mendapatkan data tentang Manajemen Berbasis Sekolah di SD Islam Assalam menggunakan Non-Partisipan observation yaitu dengan mengembangkan pengamatan berdasarkan perkembangan yang terjadi dilapangan Adapun observasi ini dilakukan terhadap kepala sekolah dan komite SD Islam Assalam

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, buku, transkrip, surat kabar, *ledger*, agenda dan sebagainya.<sup>33</sup> Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang bersumber pada dokumen atau catatan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi<sup>34</sup>

Adapun data-data yang dihimpun melalui metode dokumentasi dalam penelitian ini adalah sejarah singkat berdirinya SD Islam Assalam, visi dan misi, Struktur Sekolah, Struktur Komite Sekolah dan dokumen-dokumen lainnya yang berkenaan dengan penelitian ini. Jadi metode dokumentasi adalah suatu cara pengambilan atau pengumpulan data dengan cara mengumpulkan suatu bukti-bukti tertulis, cetak, gambar, dan sebagainya.

## 6. Prosedur Analisis Data

Analisis data dalam penelitian dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. *Miles and Humberman* mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah penuh.

Analisis menurut *Matthew and Michael* dibagi dalam tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, tiga alur yang dimaksud ialah.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup>Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.*, h. 234

<sup>34</sup>Winarno Surachman, *Op. Cit.*, h. 123

<sup>35</sup> Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*, (California, SAGE Publications, 1994), h. 10-11

- a. *Data Reduction* (Reduksi data) merupakan proses berfikir sintesif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Sedangkan mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari.
- b. *Data Display* (penyajian data), penyajian data dapat dilakukan dalam uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Penyajian data yang dilakukan oleh penulis yaitu data-data yang diperoleh dari SD Islam Assalam
- c. *Conclusion: drawing/verification* merupakan kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis *Conclusion: Drawing/Verification* untuk menganalisis manajemen berbasis sekolah di SD Islam Assalam Dengan tujuan apabila ditemukan bukti-bukti yang lebih kuat maka dapat merevisi kesimpulan yang awal kepada bukti yang lebih konkrit tersebut.

Pada penelitian kualitatif aspek proses lebih ditekankan dari pada hanya sekedar hasil. Dalam proses analisis kualitatif terdapat tiga bagian kegiatan utama yang saling berkaitan dan terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Sedangkan analisisnya menggunakan analisis interaktif dari ketiga komponen utama tersebut.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah sejak awal akan tetapi mungkin juga tidak karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara atau masalah bayangan dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

## 7. Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yaitu pemeriksaan keabsahan data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang digunakan sebagai teknik pemeriksaan dalam penelitian ini adalah dengan memanfaatkan penggunaan sumber dan menggunakan triangulasi metode.

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan data mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperolehnya melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif, hal ini dapat dicapai dengan jalan:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- c. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan

Sedangkan dengan menggunakan triangulasi metode dengan mengumpulkan data sejenis tetapi menggunakan teknik atau metode yang berbeda.

Dalam penelitian ini digunakan dua yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk mengetahui terkait peran komite sekolah dalam meningkatkan mutu di SD Islam Assalam Bandar Lampung.

### I. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih megarahkan skripsi ini, maka penulis menyusun pembahasan yang disesuaikan dengan buku Pedoman Penulisan Tugas Akhir Mahasiswa Program Sarjana UIN Raden Intan Lampung 2020, sehingga penulis berusaha menyusun rangkaian pembahasan penelitian sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, bab ini membahas tentang keseluruhan penulisan skripsi ini yang terdiri dari penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan subfokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II: Landasan teori yang membahas tentang peran komite sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di SD Islam Assalam. Pada bab ke dua ini dibagi menjadi beberapa sub-bab: Peran Komite Komite sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di SD Islam Assalam Mutu Pendidikan di SD Islam Assalam Bandar Lampung

Bab III: bab ini menjelaskan Gambaran Umum Objek Penelitian, Penyajian Data dan Fakta Penelitian. Yang didalamnya terdapat visi misi SD Islam Assalam, Keadaan Guru dan Staf, Sarana dan Prasarana Sekolah dan Keadaan Siswa

Bab IV: bab ini membahas tentang Analisis Data Penelitian dan Temuan Penelitian yang meliputi: Peran Komite Komite sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di SD Islam Assalam, serta faktor penghambat dan faktor pendukung peran komite sekolah dalam meningkatkan mutu

Bab V: merupakan penutup yang akan menyajikan simpulan hasil akhir penelitian yang merupakan konsistensi kaitan antara rumusan masalah dan tujuan penelitian dan rekomendasi penulis.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Peran Komite Sekolah

##### 1. Peran

Peran menurut Koentjaraningrat, berarti tingkah laku individu yang memutuskan suatu kedudukan tertentu, dengan demikian konsep peran menunjuk kepada pola perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki status/posisi tertentu dalam organisasi atau sistem. Menurut Abu Ahmadi peran adalah suatu kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya.

Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto, yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.

Dari beberapa pengertian diatas, penulis menyimpulkan bahwa pengertian peran adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh banyak orang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu. Berdasarkan hal hal diatas dapat diartikan bahwa apabila dihubungkan dengan Peran Komite dan Kepala Sekolah dalam implementasi manajemen berbasis sekolah di SD Islam Assalam Bandar Lampung

Jenis Peran atau role menurut Bruce J. Cohen, juga memiliki beberapa jenis, yaitu:

- a. Peranan nyata (*Anacted Role*) yaitu suatu cara yang betul-betul dijalankan seseorang atau sekelompok orang dalam menjalankan suatu peran.
- b. Peranan yang dianjurkan (*Prescribed Role*) yaitu cara

yang diharapkan masyarakat dari kita dalam menjalankan peranan tertentu.

- c. Konflik peranan (*Role Conflict*) yaitu suatu kondisi yang dialami seseorang yang menduduki suatu status atau lebih yang menuntut harapan dan tujuan peranan yang saling bertentangan satu sama lain.
- d. Kesenjangan peranan (*Role Distance*) yaitu pelaksanaan peranan secara emosional.
- e. Kegagalan peran (*Role Failure*) yaitu kegagalan seseorang dalam menjalankan peranan tertentu.
- f. Model peranan (*Role Model*) yaitu seseorang yang tingkah lakunya kita contoh, tiru, diikuti.
- g. Rangkaian atau lingkup peranan (*Role Set*) yaitu hubungan seseorang dengan individu lainnya pada dia sedang menjalankan perannya.

Dari berbagai jenis-jenis peran diatas, penulis menggunakan jenis peran nyata (*Acted Role*) yaitu satu cara yang betul-betul dijalankan seseorang atau sekelompok orang dalam menjalankan peran. Disini penulis akan melakukan penelitian pada Peran Komite dan Kepala Sekolah dalam implementasi manajemen berbasis sekolah di SD Islam Assalam Bandar Lampung

## 2. Komite Sekolah

Menurut Undang-undang Sisdiknas No 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 25 “Komite sekolah/madrasah adalah lembaga mandiri, yang beranggotakan orang tua/wali peserta didik, komunitas sekolah, serta tokoh masyarakat yang peduli pendidikan.”<sup>11</sup>Dalam pengertian lain disebutkan “Komite sekolah adalah institusi yang bersifat mandiri, tidak mempunyai hubungan hirarkis dengan sekolah, maupun lembaga pemerintah lainnya. Walaupun komite sekolah dan

sekolah memiliki kemandirian masing-masing, namun tetap sebagai mitra yang harus saling bekerja sama.<sup>36</sup>

Komite sekolah dapat juga diartikan sebagai suatu badan atau lembaga non profit dan non politis, dibentuk berdasarkan musyawarah yang demokratis oleh para stakeholder pendidikan pada tingkat satuan pendidikan sebagai representasi dari berbagai unsur yang bertanggungjawab terhadap peningkatan kualitas proses dan hasil pendidikan.

Pembentukan Dewan Pendidikan dan Komite Sekolah merupakan tuntutan untuk lebih meningkatkan peran serta keluarga dan masyarakat. Tuntutan tersebut lahir seiring dengan terjadinya perubahan paradigma penyelenggaraan pemerintahan dari sentralisasi ke desentralisasi.<sup>37</sup>

Komite sekolah sebagai mitra sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan memiliki peran sebagai berikut:<sup>38</sup>

- 1) Advisory agency (pemberi pertimbangan)
- 2) Suporting agency (pendukung kegiatan layanan pendidikan)
- 3) Controlling agency (pengontrol kegiatan layanan pendidikan)
- 4) Mediator (penghubung atau pengait tali komunikasi antara masyarakat dengan pemerintah).

Memahami kutipan di atas dapat dipahamibahwa komite sekolah memiliki peran yang cukup penting dalam rangka meningkatkan layanan pendidikan di sekolah. Peran tersebut meliputi memberi pertimbangan kepada pengelola satuan pendidikan dalam mengambil kebijakan, dan

---

<sup>36</sup>Fatah Syukur, *Manajemen Pendidikan Berbasis pada Madrasah*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2011), Cet. 1, h. 89-90

<sup>37</sup>Departemen Pendidikan Nasional Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, *Petunjuk Teknis Pemberdayaan Komite Sekolah Tahun 2007 –2009*, (Jakarta, 2007), h. 4

<sup>38</sup>Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), Cet. 7, h. 92

mengontrol kegiatan layanan pendidikan di satuan pendidikan. Hal ini merupakan bagian dari upaya mewujudkan akuntabilitas pengelolaan pendidikan, terutama yang berkaitan dengan penggunaan dana pendidikan. Selain itu komite sekolah berperan sebagai mediator antara sekolah dengan masyarakat, terutama kepada wali murid.

### 3. Peran dan Fungsi Komite Sekolah

Dalam rangka memberdayakan masyarakat dan lingkungan sekolah, peran komite sekolah antara lain dikemukakan sebagai berikut:

- 1) Memberi pertimbangan (*advisory agency*) dalam penentuan dan pelaksanaan kebijakan pendidikan di satuan pendidikan.
- 2) Pendukung (*supporting agency*) baik yang berwujud finansial, pemikiran maupun tenaga dalam penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan.
- 3) Mengontrol (*controlling agency*) dalam rangka transparansi dan akuntabilitas penyelenggaraan dan output pendidikan di satuan pendidikan.
- 4) Mediator antara sekolah, pemerintah (*eksekutif*) dan dengan masyarakat di satuan pendidikan<sup>39</sup>

Selain itu, Menurut Mulyasa komite sekolah berperan sebagai:

- 1) Pemberian pertimbangan (*advisory agency*) dalam penentuan pelaksanaan kebijakan pendidikan di sekolah.
- 2) Pendukung (*supporting agency*), baik yang berwujud finansial, pemikiran, maupun tenaga dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah.
- 3) Pengontrol (*controlling agency*) dalam rangka transparansi dan akuntabilitas penyelenggaraan dan keluaran mutu pendidikan di sekolah.

---

<sup>39</sup> Hasbullah, Ibit, h. 92-93

- 4) Mediator antara pemerintah (*eksekutif*) dengan masyarakat di sekolah.<sup>40</sup>

Sementara itu, menurut Bedjo Sujanto dalam bukunya *Manajemen Berbasis Sekolah*. Komite sekolah berfungsi dalam hal-hal sebagai berikut:

- 1) Mendorong tumbuhnya perhatian dan komitmen masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan yang bermutu.
- 2) Melakukan kerja sama dengan masyarakat (perorangan atau organisasi), dan dunia kerja, pemerintahan, DPRD dalam rangka penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas.
- 3) Menampung dan menganalisis aspirasi, ide, tuntutan, dan berbagai kebutuhan pendidikan yang diajukan oleh masyarakat.
- 4) Memberikan masukan, pertimbangan, dan rekomendasi kepada satuan pendidikan mengenai:
  - a. Kebijakan dan program pendidikan
  - b. Rencana anggaran pendapatan dan belanja sekolah (RAPBS)
  - c. Kriteria kinerja satuan Pendidikan
  - d. Kriteria tenaga pendidikan
  - e. Kriteria fasilitas Pendidikan
  - f. Hal- hal lain yang terkait dengan pendidikan
- 5) Mendorong orang tua dan masyarakat berpartisipasi dalam pendidikan guna mendukung peningkatan mutu dan pemerataan pendidikan
- 6) Menggalang dana masyarakat dalam rangka pembiayaan penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan.

---

<sup>40</sup> Mulyasa, *Manajemen & kepemimpinan kepala Sekolah*, Op.cit., h. 128

- 7) Melakukan evaluasi dan pengawasan terhadap kebijakan program, penyelenggaraan, dan keluaran pendidikan di satuan pendidikan.<sup>41</sup>

Dalam Kepmendiknas nomor 044/u/2002 dijelaskan bahwa Komite Sekolah berfungsi:

- 1) Mendorong tumbuhnya perhatian dan komitmen masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan yang bermutu.
- 2) Melakukan kerja sama dengan masyarakat (perorangan/ organisasi/dunia usaha/ dunia industri), dan pemerintah berkenaan dengan penyelenggaraan pendidikan yang bermutu.
- 3) menampung dan menganalisis aspirasi, ide, tuntutan, dan berbagai kebutuhan pendidikan yang diajukan oleh masyarakat.
- 4) Memberikan masukan, pertimbangan, dan rekomendasi kepada satuan pendidikan mengenai:
  - 1 kebijakan dan program pendidikan
  - 2 Rencana Anggaran Pendidikan dan Belanja Sekolah (RAPBS)
  - 3 Kriteria kinerja satuan pendidikan
  - 4 Kriteria tenaga kependidikan
  - 5 Kriteria fasilitas pendidikan
  - 6 Khal-hal lain yang terkait dengan pendidikan.
- 5) Mendorong orang tua dan masyarakat berpartisipasi dalam pendidikan guna mendukung peningkatan mutu dan pemerataan pendidikan.
- 6) Melakukan evaluasi dan pengawasan terhadap kebijakan, program, penyelenggaraan, dan keluaran pendidikan di

---

<sup>41</sup> Bedjo Sujanto, *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah: Model Pengelolaan Sekolah di Era Otonomi Daerah*, (Jakarta, CV. Sagung Seto, 2007), h. 62.

satuan pendidikan<sup>42</sup>

Lebih lanjut oleh Djam'an Satori yang dikutip oleh Mulyono mengatakan komite sekolah merupakan suatu badan yang berfungsi sebagai forum resmi untuk mengakomodasikan dan membahas hal-hal yang menyangkut kepentingan kelembagaan sekolah, hal-hal tersebut meliputi:

- a. Penyusunan perencanaan strategi sekolah, yaitu strategi pengembangan sekolah dalam perspektif 3-4 tahun mendatang.
- b. Penyusunan perencanaan tahunan sekolah, yang merupakan elaborasi dari perencanaan strategi sekolah.
- c. Mengadakan pertemuan untuk menampung dan membahas berbagai kebutuhan, masalah, aspirasi serta ide ide yang disampaikan oleh anggota komite sekolah.
- d. Memikirkan upaya-upaya untuk memajukan sekolah, terutama yang menyangkut kelengkapan fasilitas sekolah, fasilitasi pendidikan, pengadaan biaya pendidikan bagi pengembangan keunggulan kompetitif dan komparatif sekolah sesuai dengan aspirasi *stakeholder* sekolah, dimaksudkan agar sekolah setidaknya memenuhi standar pelayanan minimum
- e. Mendorong sekolah untuk melakukan internal monitoring dan melaporkan hasilnya untuk dibahas dalam forum komite sekolah.
- f. Membahas hasil-hasil *test standart* yang dilakukan oleh lembaga/institusi eksternal dalam upaya menjaga jaminan mutu serta memelihara kondisi pembelajaran sekolah sesuai dengan tuntutan *standart minimum* kompetensi siswa.
- g. Membahas laporan tahunan sekolah sehingga memperoleh penerimaan komite sekolah

---

<sup>42</sup> Keppmendiknas nomor 044/u/2002

- h. Memantau kinerja sekolah, yang meliputi manajemen sekolah, kepemimpinan kepala sekolah, mutu belajar-mengajar termasuk kinerja mengajar guru, hasil belajar siswa, disiplin dan tata tertib sekolah, prestasi sekolah, baik dalam aspek intra maupun ekstrakurikuler.<sup>43</sup>

Dalam peran komite sekolah pemberi pertimbangan komite ikut berperan untuk menjalankan program sekolah yang sudah ditentukan dalam kebijakan-kebijakan pendidikan yang diperoleh dari dan untuk masyarakat yang sudah ada dalam tujuan pembentukan komite sekolah. Peran komite sebagai pendukung terhadap sekolah dalam membantu menjalankan mendukung usaha-usaha sekolah baik berupa tenaga dan pemikiran / menyumbangkan ide-ide untuk program sekolah kedepannya, khususnya yang berkaitan dengan permasalahan pendanaan sekolah demi berlangsungnya pendidikan yang bermutu dan sesuai dengan harapan masyarakat. Peran komite sekolah sebagai pengontrol yaitu komite bertanggung jawab atas kegiatan penyelenggaraan pendidikan, komite harus transparan dan akuntabilitas dalam menjalankan perannya. Peran komite sekolah sebagai mediator ini pada dasarnya hanya sebagai acuan, karena komite sekolah pada dasarnya berhak memperluas perannya tidak hanya sebagai mediator antara pemerintah dan masyarakat saja. Untuk dapat memberdayakan dan meningkatkan peran masyarakat, sekolah harus dapat membina kerja sama dengan orang tua dan masyarakat, menciptakan suasana kondusif dan menyenangkan bagi peserta didik dan warga sekolah.

Dengan adanya peran dan fungsi, komite sekolah akan dapat melaksanakan peran dan fungsinya sebagai penunjang dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang sejalan dengan kondisi dan permasalahan lingkungan masing-masing sekolah. Komite sekolah dapat melaksanakan fungsinya sebagai partner dari kepala sekolah dalam

---

<sup>43</sup>Mulyono, *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan*, (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2010), h. 258-259

mengadakan sumber-sumber daya pendidikan dalam rangka melaksanakan pengelolaan pendidikan yang dapat memberikan fasilitas bagi guru-guru dan siswa untuk belajar sebanyak mungkin sehingga pembelajaran menjadi semakin efektif. Adanya sinergi antara komite sekolah dengan sekolah menyebabkan lahirnya tanggung jawab bersama antara sekolah dan masyarakat sebagai mitra kerja dalam membangun pendidikan, dari sini masyarakat akan dapat menyalurkan berbagai ide dan partisipasinya dalam memajukan pendidikan di daerahnya.<sup>44</sup>

#### **4. Organisasi Komite Sekolah**

##### **1. Keanggotaan**

Keanggotaan komite sekolah berasal dari unsur-unsur yang ada dalam masyarakat. Di samping itu unsur dewan guru, yayasan/lembaga penyelenggarapendidikan, Badan Pertimbangan Desa dapat pula dilibatkan sebagai anggota.

Anggota komite sekolah tersebut dibentuk dengan ketentuan-ketentuan unsur tertentu, misalnya:

- a. Unsur masyarakat yang berasal dari : orang tua/wali peserta didik; tokoh masyarakat; tokoh pendidikan; dunia usaha/industri; organisasi profesi tenaga pendidikan; wakil alumni; dan khusus untuk jenjang pendidikan menengah, wakil peserta didik.
- b. Unsur dewan guru, paling banyak 15% dari jumlah anggota Komite Sekolah.
- c. Unsur yayasan/lembaga penyelenggara pendidikan;
- d. Badan Pertimbangan Desa atau lain-lain yang dianggap perlu dapat pula dilibatkan sebagai anggota Komite Sekolah;
- e. Perwakilan dari organisasi siswa, bagi Sekolah Aliyah.

---

<sup>44</sup> Hasbullah, *Otonomi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja grafindo Persada,2010), h.94-95.

- f. Jumlah anggota Komite Sekolah disesuaikan dengan kebutuhan dan jumlahnya asal.

## 2. Kepengurusan

Pengurus Komite Sekolah ditetapkan berdasarkan AD/ART yang sekurang-kurangnya terdiri atas seorang ketua, sekretaris, bendahara, dan bidang- bidang tertentu sesuai dengan kebutuhan. Pengurus komite dipilih dari dan oleh anggota secara demokratis. Khusus jabatan ketua komite dianjurkan bukan berasal dari kepala satuan pendidikan. yang menangani urusan administrasi Komite Sekolah sebaiknya juga bukan pegawai sekolah.

Pengurus Komite Sekolah adalah personal yang ditetapkan berdasarkan kriteria sebagai berikut:

- a. Dipilih dari dan oleh anggota secara demokratis dan terbuka dalam musyawarah Komite Sekolah.
- b. Masa kerja ditetapkan oleh musyawarah anggota Komite Sekolah
- c. Mekanisme kerja pengurus Komite Sekolah dapat diidentifikasi sebagai berikut:
  - 1) Pengurus Komite Sekolah terpilih bertanggungjawab kepada musyawarah anggota sebagai forum tertinggi sesuai AD dan ART.
  - 2) Pengurus Komite Sekolah menyusun program kerja yang disetujui melalui musyawarah anggota yang berfokus pada peningkatan mutu pelayanan pendidikan peserta didik.
  - 3) Apabila pengurus Komite Sekolah terpilih dinilai tidak produktif dalam masa jabatannya, maka musyawarah anggota dapat memberhentikan dan mengganti dengan dengan kepengurusan baru.
  - 4) Pembiayaan pengurus Komite Sekolah diambil dari anggota Komite Sekolah yang ditetapkan melalui musyawarah

### 3. Anggaran Dasar dan Rumah Tangga

Komite Sekolah wajib memiliki Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART). Anggaran Dasar sekurang-kurangnya memuat:

1. Nama dan tempat kedudukan
2. Dasar, tujuan dan kegiatan;
3. Keanggotaan dan kepengurusan;
4. Hak dan Kewajiban anggota dan pengurus;
5. Keuangan;
6. Mekanisme kerja dan rapat-rapat;
7. Perubahan AD dan ART dan pembubaran organisasi.

Anggaran Rumah Tangga sekurang-kurangnya memuat:

- a. Mekanisme pemilihan, penetapan anggota, dan pengurus Komite Sekolah
- b. Rincian tugas Komite Sekolah.Mekanisme rapat.
- c. Kerjasama dengan pihak lain.
- d. Ketentuan penutup.

## 5. Pembentukan Komite Sekolah

### a. Prinsip Pembentukan

Pembentukan Komite Sekolah harus dilakukan secara transparan, akuntabel, berkeadilan, dan demokratis. Dilakukan secara transparan adalah bahwa Komite Sekolah harus dibentuk secara terbuka dan diketahui oleh masyarakat secara luas mulai dari tahap pembentukan panitia persiapan, proses sosialisasi oleh panitia persiapan, kriteria calon anggota, proses seleksi calon anggota, pengumuman calon anggota, proses pemilihan, dan penyampaian hasil pemilihan. Dilakukan secara akuntabel adalah bahwa panitia persiapan hendaknya menyampaikan

laporan pertanggungjawaban kinerjanya maupun penggunaan kepanitiaan. Dilakukan secara demokratis adalah bahwa dalam proses pemilihan anggota dan pengurus dilakukan dengan musyawarah mufakat. Dilakukan secara berkeadilan adalah dengan perwakilan masyarakat. Sekolah atau lainnya secara proporsional dan adil. Jika dipandang perlu pemilihan anggota dan pengurus dapat dilakukan melalui pemungutan suara.

b. Mekanisme

Pembentukan Komite Sekolah diawali dengan pembentukan panitia persiapan yang dibentuk oleh kepala satuan pendidikan dan atau oleh masyarakat. Panitia persiapan berjumlah sekurang-kurangnya 5 (lima) orang yang terdiri atas kalangan praktisi pendidikan (seperti guru, kepala satuan pendidikan, penyelenggara pendidikan), pemerhati pendidikan (LSM peduli pendidikan, tokoh masyarakat, tokoh agama, dunia usaha dan industri), dan orang tua peserta didik.

Panitia persiapan bertugas mempersiapkan pembentukan Komite Sekolah dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Mengadakan forum sosialisasi kepada masyarakat (termasuk pengurus/anggota BP3, Majelis Sekolah dan Komite Sekolah yang sudah ada) tentang Komite Sekolah menurut keputusan ini.
- 2) Menyusun kriteria dan mengidentifikasi calon anggota berdasarkan usulan dari masyarakat.
- 3) Menyeleksi anggota berdasarkan usulan dari masyarakat.
- 4) Mengumumkan nama-nama calon anggota kepada masyarakat.
- 5) Menyusun nama-nama terpilih.
- 6) Memfasilitasi pemilihan pengurus dan anggota Komite Sekolah.

- 7) Menyampaikan nama pengurus dan anggota Komite Sekolah kepada kepala satuan pendidikan.
- 8) Panitia persiapan dinyatakan bubar setelah Komite Sekolah terbentuk.

c. Penetapan

Calon anggota Komite Sekolah yang disepakati dalam musyawarah atau mendapat dukungan suara banyak melalui pemungutan suara secara langsung menjadi anggota Komite Sekolah sesuai dengan jumlah anggota yang disepakati dari masing-masing unsur. Komite Sekolah ditetapkan untuk pertama kali dengan Surat Keputusan kepala satuan pendidikan, dan selanjutnya diatur dalam AD dan ART. Misalnya dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga disebutkan bahwa pemilihan anggota dan pengurus Komite Sekolah ditetapkan oleh musyawarah anggota Komite Sekolah.

Pengurus dan anggota Komite terpilih dilaporkan kepada pemerintah daerah dan dinas pendidikan setempat. Untuk memperoleh kekuatan hukum, komite sekolah dapat dikukuhkan oleh pejabat pemerintahan setempat. Misalnya, Komite Sekolah untuk SD dan SMP dikukuhkan oleh Camat dan Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten/Kota setempat.<sup>29</sup>

## 6. Tujuan Komite

Tujuan pembentukan komite sekolah dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Mewadahi dan menyalurkan aspirasi dan prakarsa masyarakat dalam melahirkan kebijakan operasional dan program pendidikan di sekolah.
- 2) Meningkatkan tanggung jawab dan peran masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan.
- 3) Menciptakan suasana dan kondisi transparan, akuntabel,

dan demokratis dalam penyelenggaraan dan pelayanan pendidikan yang bermutu di sekolah.<sup>45</sup>

Selain dari tujuan komite yang disebutkan oleh Mulyasa di atas, berikut tujuan komite sekolah dalam buku Engkoswara dan Aan Komariah adalah:

- a) Mewadahi dan meningkatkan peranserta para *stakeholder* pendidikan di tingkat sekolah dalam merumuskan berbagai kebijakan sekolah.
- b) Mewadahi dan meningkatkan peranserta para *stakeholder* pendidikan di tingkat sekolah dalam memecahkan masalah pendidikan.
- c) Memfasilitasi upaya peningkatan kinerja dan *profesionalisme* kepala sekolah, guru dan staf.
- d) Menyediakan berbagai fasilitas yang dibutuhkan sekolah.
- e) Mengembangkan dan menetapkan program kurikulum yang efektif.
- f) Memfasilitasi dan mengontrol penerapan sistem manajemen sekolah yang transparan dan demokrasi.<sup>46</sup>

Seperti halnya dikemukakan oleh Hasbullah di dalam buku Otonomi Daerah menyebutkan bahwa tujuan komite sekolah yaitu

- a. Mewadahi dan menyalurkan aspirasi dan prakarsa masyarakat dalam melahirkan kebijakan operasional dan program pendidikan disatuan Pendidikan
- b. Meningkatkan tanggung jawab dan peran masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan.

---

<sup>45</sup>E. Mulyasa, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), Cet. 3, h. 128

<sup>46</sup> Engkoswara, dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 298

- c. Menciptakan suasana dan kondisi yang transparan, akuntabel, dan demokratis dalam penyelenggaraan dan pelayanan pendidikan yang bermutu di satuan pendidikan.<sup>47</sup>

Dari kesimpulan di atas tujuan komite sekolah tidak hanya sebagai tempat aspirasi masyarakat dalam meningkatkan mutu pendidikan, melainkan dalam pelaksanaannya dibutuhkan tanggungjawab serta ikut berperan aktif dalam membantu disemua kegiatan sekolah bersama *stakeholder* sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. Sedangkan dalam pengelolaannya dibutuhkan transparansi, akuntabel, dan demokratis. Komite sekolah dalam peningkatan partisipasi harus menciptakan lingkungan yang terbuka dan demokratis, dimana warga sekolah (karyawan, staf, guru, siswa) dan masyarakat (orang tua siswa, tokoh masyarakat, usahawan, dan sebagainya) dapat terlibat langsung dalam proses penyelenggaraan pendidikan.

## 7. Fungsi Komite

Dalam melaksanakan fungsi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2, Komite Sekolah bertugas untuk:

- a. Memberikan pertimbangan dalam penentuan dan pelaksanaan kebijakan pendidikan terkait:
  - 1) kebijakan dan program Sekolah
  - 2) Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah/Rencana Kerja dan Anggaran Sekolah (RAPBS/RKAS);
  - 3) kriteria kinerja Sekolah;
  - 4) kriteria fasilitas pendidikan di Sekolah; dan
  - 5) kriteria kerjasama Sekolah dengan pihak lain

---

<sup>47</sup> Hasbullah, *Otonomi Daerah (kebijakan otonomi daerah dan implementasi terhadap penyelenggaraan pendidikan)*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2010), h. 90

- b. Menggalang dana dan sumber daya pendidikan lainnya dari masyarakat baik perorangan/organisasi/dunia usaha/dunia industry maupun pemangku kepentingan lainnya melalui upaya kreatif dan inovatif;
- c. Mengawasi pelayanan pendidikan di Sekolah sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan; dan
- d. Menindaklanjuti keluhan, saran, kritik, dan aspirasi dari peserta didik, orangtua/wali, dan masyarakat serta hasil pengamatan Komite Sekolah atas kinerja Sekolah.<sup>48</sup>

## B. Mutu Sekolah

### 1. Pengertian Mutu Pendidikan

Mutu atau kualitas adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuan dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan atau tersirat. Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mencakup input, proses, dan output pendidikan.<sup>49</sup>

Secara etimologis, mutu adalah derajat (tingkat) keunggulan suatu produk (hasil kerja/upaya) baik berupa barang maupun jasa; baik yang tangible maupun intangible. Menurut Jurusan mutu adalah kesesuaian dengan tujuan atau manfaatnya. Atau kini dapat mengacu kepada undang-undang sisdiknas no 19 tahun 2005. Sudarwan mendefinisikan “Mutu mengandung makna derajat keunggulan suatu atau keja, baik berupa barang maupun jasa”<sup>50</sup>

---

<sup>48</sup>Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 75 Tahun 2016 Tentang Komite Sekolah

<sup>49</sup> Rohiat, *manajemen sekolah teori dasar dan praktik* . bandung : Refika Aditama. h.52

<sup>50</sup>Amirudin, “Reformulasi Manajemen Pendidikan Dalam Peningkatan Mutu Pesantren Salaf di Kabupaten Pringsewu Lampung”, *Jurnal Al-Idarah* Vol. 5 No. 1, 2015 , h. 4.

Crosby berpendapat bahwa mutu adalah kesesuaian dengan kebutuhan yang meliputi availability, delivery, realibility, maintainability, dan cost effectiveness. Sementara itu, Deming menyatakan bahwa mutu harus bertujuan memenuhi kebutuhan siswa sekarang dan dimasa yang akan datang. Menurut Elliot (1993) kualitas/mutu adalah sesuatu yang berbeda untuk orang yang berbeda dan tergantung pada waktu dan tempat, atau dikatakan sesuai dengan tujuan. Mutu merupakan pemenuhan terhadap kebutuhan *stakeholder*. Bersistem pencegahan, mempunyai standar tanpa cacat dan mempunyai ukuran harga ketidakpuasan. Mutu/Kualitas diartikan sebagai segala sesuatu yang menentukan kepuasan *stakeholder* dan upaya perubahan kearah perbaikan terus menerus sehingga dikenal dengan istilah *Q = MATCH (Quality = meets agreed and Changes)*<sup>51</sup>

Menurut Goetch dan Gavis menjelaskan kualitas/mutu adalah suatu kondisi dinamis yang berkaitan dengan layanan, orang, proses, dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi apa yang diharapkan.<sup>52</sup>

Secara umum mutu adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan. Dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mencakup input, proses, dan output pendidikan.<sup>53</sup>

Input pendidikan adalah segala hal yang harus tersedia karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses. Segala hal yang dimaksud meliputi sumber daya dan perangkat lunak serta harapan-harapan sebagai pemandu bagi berlangsungnya proses. Input sumberdaya meliputi

---

<sup>51</sup> Muhammad Muhassin Kepemimpinan Visioner Kepala Madrasah dan Mutu Pendidikan di Madrasah? jurnal AL-Adarah Vol.VII No. 2, 2017,h 33

<sup>52</sup> Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009),h. 554

<sup>53</sup> Umeidi, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*.h. 25

sumber daya manusia ( kepala sekolah, guru termasuk guru BP, karyawan dan siswa) dan sumber daya selebihnya (peralatan, perlengkapan, uang, bahan dan lain sebagainya). Input perangkat lunak meliputi struktur organisasi sekolah, peraturan perundang-undangan, deskripsi tugas, rencana, program dan lain sebagainya. Input harapan-harapan berupa visi, misi, tujuan dan sasaran yang ingin dicapai oleh sekolah. kesiapan input sangat diperlukan agar proses dapat berlangsung dengan baik. Oleh karena itu, tinggi rendahnya mutu input dapat diukur dari tingkat kesiapan input. Makin tinggi kesiapan input, makin tinggi pula mutu input tersebut.<sup>54</sup>

Proses pendidikan merupakan kejadian berubahnya sesuatu menjadi sesuatu yang lain. Sesuatu yang berpengaruh terhadap berlangsungnya proses disebut input, sedang sesuatu dari hasil proses disebut output. Dalam pendidikan berskala mikro (tingkat sekolah) proses yang dimaksud meliputi proses pengambilan keputusan pengelolaan kelembagaan pengelolaan program, proses belajar mengajar, serta proses monitoring dan evaluasi, dengan catatan bahwa proses belajar mengajar memiliki tingkat kepentingan tertinggi dibandingkan dengan proses-proses lainnya.

Proses dikatakan bermutu apabila pengkordinasian dan penyerasian serta pemaduan input sekolah (guru, siswa, kurikulum, uang, peralatan, dsb) dilakukan secara harmonis dan terpadu sehingga mampu menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan, mampu mendorong motivasi dan minat belajar, dan benar-benar memberdayakan peserta didik. Kata memberdayakan mengandung arti bahwa peserta didik tidak sekedar menguasai pengetahuan yang diajarkan oleh gurunya, akan tetapi pengetahuan tersebut juga telah menjadi muatan nurani peserta didik, dihayati dan diamalkan dalam

---

<sup>54</sup> Rohiat, *Manajemen Sekolah: Teori Dasar dan Praktik* (Bandung: PT. Refika Aditama 2010).h.52

kehidupan sehari-hari, dan yang lebih penting lagi peserta didik tersebut mampu belajar secara terus menerus (mampu mengembangkan dirinya).

Output pendidikan merupakan kinerja sekolah. Kinerja sekolah adalah prestasi sekolah yang dihasilkan dari proses/perilaku sekolah. Kinerja sekolah dapat diukur dari kualitasnya, efektifitasnya, produktivitasnya, efisiensinya, inovasinya, kualitas kehidupan kerjanya, dan moral kerjanya. Khusus yang berkaitan dengan mutu output sekolah, dapat dijelaskan bahwa output sekolah dikatakan berkualitas/bermutu tinggi jika prestasi sekolah, khususnya prestasi belajar siswa, menunjukkan pencapaian yang tinggi dalam: 1) prestasi akademik, berupa nilai ulangan harian, nilai ulangan umum atau nilai pencapaian ketuntasan kompetensi, hasil Ebtanas, karya ilmiah, lomba akademik, karya-karya lain peserta didik dan 2) prestasi non-akademik seperti IMTAQ, kejujuran, kesopanan dan kegiatan- kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Mutu sekolah dipengaruhi oleh banyak tahapan kegiatan yang saling berhubungan (proses) misalnya perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan.

Sudarwan Danim mengatakan bahwa hasil (output) pendidikan dipandang bermutu jika mampu melahirkan keunggulan akademik dan ekstrakurikuler pada peserta didik yang dinyatakan lulus untuk jenjang pendidikan atau menyelesaikan program pembelajaran tertentu. Keunggulan akademik dinyatakan dengan nilai yang di capai oleh peserta didik. Sedangkan keunggulan ekstrakurikuler dinyatakan dengan aneka jenis keterampilan yang di peroleh siswa selama mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.<sup>55</sup> Disamping itu, mutu keluaran (output) juga dapat dilihat dari nilai-nilai hidup yang dianut, moralitas, dorongan untuk maju, dan lain-lain yang diperoleh dari anak didik selama menjalani pendidikan.

---

<sup>55</sup>Sudarwan Darim, *Visi Baru Manajemen Sekolah* (Jakarta: PT. Bumi aksara, 2006)h. 53-54

Menurut Ace Suryadi, mutu pendidikan adalah kemampuan lembaga pendidikan dalam mendayagunakan sumber-sumber pendidikan untuk meningkatkan kemampuan belajar seoptimal mungkin.<sup>56</sup> Disamping itu, pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas yaitu lulusan yang memiliki prestasi akademik yang mampu menjadi pelopor pembaharuan dan perubahan sehingga mampu menjawab berbagai tantangan dan permasalahan yang dihadapinya, baik itu di masa sekarang atau masa yang akan datang. Mutu pendidikan bukanlah suatu konsep yang berdiri sendiri akan tetapi terkait erat dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat.

Sallismengungkapkanka“*qualityisatthetopofmostagenda sandimproving quality probably the mostimportanttask facing anyinstitution.However, despite its importance, many people findquality anenigmatic concept.Itis perplexing to define andoftendifficultto measure*”.Kualitas adalah bagian penting dari seluruh agend adalah organisasi dan meningkatkan kualitas mungkin adalah tugas yang paling penting yang dihadapi institusi manapun. Namun, meskipun penting, banyak terjadi perbedaan pendapat tentang konsep dari kualitas yang baik.

Upayadalam peningkatan mutu pendidikan merupakan isu yang terus menerus akan menjadi perbincangan dalam pengelolaan/ manajemen pendidikan. Peningkatan mutu pendidikan merupakan usaha yang harus diupayakan dengan terus menerus agar harapan untuk pendidikan yang berkualitas dan relevan dapat tercapai.

Pendidikan yang berkualitas merupakan harapan dan tuntutan seluruh *stakeholder* pendidikan. Semua orang tentunya akan lebih suka menuntut ilmu pada lembagayang memiliki mutu yang baik. Atas dasar ini maka sekolah/

---

<sup>56</sup> Ace Suryadi, *Indikator Mutu dan Efisiensi Pendidikan Sekolah Dasar di Indonesia* (Jakarta: Balitbang Dek dik bud, 2002),h. 159

lembaga pendidikan harus dapat memberikan pelayanan dan mutu yang baik agar tidak ditinggalkan dan mampu bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya.

Untuk mengukur pendidikan yang berkualitas tentunya diperlukan kriteria/indikator. Sallis mengungkapkan ada banyak indikator mutu yang baik di lembaga pendidikan. Antaralain:

- 1) *high moral values;*
- 2) *excellent examination results;*
- 3) *the support of parents, business and the local community;*
- 4) *plentiful resources;*
- 5) *the application of the latest technology;*
- 6) *strong and purposeful leadership;*
- 7) *the care and concern for pupils and students;*
- 8) *a well-balanced and challenging curriculum.*

Pandangan ini menjelaskan bahwa sekolah yang bermutu dan baik harus memiliki: 1) nilai-nilai imoral/karakter yang tinggi; 2) hasil ujian yang sangat baik; 3) dukungan orangtua, dunia usaha dan masyarakat setempat; 4) sumber daya berlimpah; 5) implementasi teknologi terbaru; 6) kepemimpinan yang kuat dan memiliki tujuan (visi); 7) kepedulian dan perhatian bagisiswa; 8) kurikulum yang seimbang dan relevan. Untuk meningkatkan mutu pendidikan perlu dilihat dari banyak sisi.

Telah banyak pakar pendidikan mengemukakan pendapatnya tentang faktor penyebab dan solusi mengatasi kemerosotan mutu pendidikan di Indonesia. Hadis dan Nurhayat menjelaskan dalam perspektif makro banyak faktor yang mempengaruhi mutu pendidikan, diantaranya faktor kurikulum, kebijakan pendidikan, fasilitas pendidikan, aplikasi teknologi informasi dan komunikasi dalam dunia pendidikan, khususnya dalam kegiatan proses belajar

mengajar, aplikasimetode, strategi dan pendekatan pendidikan yang mutakhir dan modern, metode evaluasi pendidikan yang tepat, biaya pendidikan yang memadai , manajemen pendidikan yang dilaksanakan secara profesional ,sumberdaya manusia parapelaku pendidikan yang terlatih, berpengetahuan, berpengalaman dan professional.

Hadis dan Nurhayati menjelaskan dalam perspektifmakro banyak faktor yang mempengaruhi mutupendidikan, diantaranya faktor kurikulum, kebijakan pendidikan ,fasilitas pendidikan, aplikasiteknologi informasi dan komunikasi dalam dunia pendidikan, khususnya dalam kegiatan proses belajar mengajar, aplikasimetode, strategi dan pendekatan pendidikan yang mutakhir dan modern, metode evaluasi pendidikan yang tepat, biaya pendidikan yang memadai, manajemen pendidikan yang dilaksanakan secara profesional, sumberdaya manusiapara pelaku pendidikan yang terlatih, berpengetahuan, berpengalaman dan professional.

Mutu adalah hal yang esensial sebagai bagian dalam proses pendidikan. Proses pembelajaran adalah tujuan organisasi pendidikan. Mutu pendidikan adalah mutu lulusan dan pelayanan yang memuaskan pihak terkait pendidikan. Mutu lulusan berkaitan dengan lulusan dengan nilai yang baik (kognitif, apektif, dan psikomotorik) diterima melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi yang berkualitas dan memiliki kepribadian yang baik.Sedangkan mutu pelayanan berkaitan dengan aktivitas melayani keperluan peserta didik, guru dan pegawai sertamasyarakat secara tepat sehingga semua merasa puas atas layanan yang diberikan oleh pihaksekolah.

Taylor,Westdan Smith pada lembaga CSF (*Central for the Schoolof the Future*) Utah State University mengungkapkkan indikator sekolah bermutu adalah:

- 1) dukungan orangtua.
- 2) Kualitas pendidik.

- 3) Komitmen peserta didik.
- 4) Kepemimpinan sekolah.
- 5) Kualitas pembelajaran.
- 6) Manajemen sumber daya disekolah
- 7) kenyamanan sekolah.

Berangkat dari pengertian tersebut, maka dalam mendefinisikan mutu pendidikan agama islam adalah pendidikan yang dapat menghasilkan dan membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia serta mampu menanamkan dan menumbuhkembangkan ajaran islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan pandangan hidupnya, yang diwujudkan dalam sikap hidup dan dikembangkan dalam keterampilan hidupnya sehari-hari.<sup>57</sup>

## 2. Tujuan Penerapan Mutu

Penerapan mutu dilingkungan sekolah bertujuan untuk:

- a. Meningkatkan kepuasan pelanggan melalui pelayanan pendidikan.
- b. Membangun kesadaran tentang perlunya melakukan pelayanan secara prima terhadap pelanggan.
- c. Mendidik diri sendiri (pengelola lembaga pendidikan) agar taat terhadap sesuatu yang disepakati.
- d. Menyiapkan dokumen mutu.<sup>58</sup>

Menurut Aminatul Zahroh, tujuan peningkatan mutu yaitu mengembangkan kemampuan kepala sekolah bersama guru, unsur komite sekolah/majelis sekolah dalam aspek manajemen berbasis sekolah untuk meningkatkan mutu

---

<sup>57</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007),h. 8

<sup>58</sup> Mulyono, *Manajemen Administrasi & Organisasi Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), h. 307.

sekolah, mengembangkan kemampuan kepala sekolah bersama guru, unsur komite sekolah/majelis sekolah dalam melaksanakan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat setempat, dan mengembangkan peran serta masyarakat yang lebih aktif dalam masalah umum persekolahan dari unsur komite sekolah dalam membantu peningkatan mutu sekolah.<sup>59</sup>

Dari pemaparan di atas di simpulkan bahwa dasarnya tujuan penerapan mutu adalah untuk meningkatkan kualitas pelayanan yang ada di sekolah agar kepuasan pelanggan terpenuhi. Bila tujuan penerapan mutu terlaksana dengan baik, maka sekolah akan memperoleh manfaat, pada dasarnya tujuan penerapan mutu ditetapkan untuk meningkatkan kualitas pelayanan dan kinerja *stakeholder* sekolah, sehingga nanti akan berdampak pada kepuasan pelanggan pendidikan baik internal maupun eksternal.

### 3. Prinsip Mutu

Menurut Edward Deming mengembangkan 14 perkara yang menggambarkan apa yang dibutuhkan sebuah kegiatan bisnis untuk mengembangkan budaya mutu. Deming mengaitkan 14 perkara tersebut dengan kelangsungan hidup bisnis. Dari 14 perkara yang dijabarkan oleh Edward Deming salah satunya adalah mengadopsi filosofi mutu total yang dimana pendidikan berada pada lingkungan yang benar-benar kompetitif dan hal tersebut dipandang sebagai salah satu alasan mengapa Amerika kalah dalam keunggulan kompetitif. Sistem sekolah mesti menyambut baik tantangan untuk berkompetisi dalam sebuah perekonomian *global*. Setiap anggota sistem sekolah mesti belajar keterampilan baru untuk mendukung *revolusi* mutu. Orang mesti berkeinginan untuk menerima tantangan mutu. Orang mesti bertanggung jawab untuk memperbaiki mutu produk atau jasa yang diberikan

---

<sup>59</sup> Aminatul Zahroh, *Total Quality Management*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h.32.

pada *costumer* internal maupun eksternal. Setiap orang mesti belajar menjalankan pekerjaannya secara efektif dan produktif. Setiap orang mengikuti prinsip-prinsip mutu.<sup>60</sup>

Menurut Philip Crosby mengemukakan 4 prinsip mutu yaitu:

- a) *Quality is defined as conformance to requirements, not goodness.* (Mutu didefinisikan sebagai kesesuaian dengan tuntutan, bukan kebaikan).
- b) *The system for delivering quality is the prevention of poor-quality through process control, not appraisal or correction* (Sistem untuk mengantarkan/mencapai mutu adalah rendahnya melalui proses pengawasan, bukan penilaian atau koreksi).
- c) *The performance standard is zero defects, not that"s close enough.* (standar performa adalah tidak ada kesalahan, bukan hal itu hampir mendekati).
- d) *The measurement of quality is the price of non-conformance, not indexes.* (Pengukuran mutu adalah harga dari ketidakseragaman, bukan indeks-indeks).<sup>61</sup>

#### 4. Komponen Mutu

Komponen-komponen mutu merupakan bagian-bagian yang harus ada dalam upaya untuk mewujudkan mutu. Bagian-bagian ini merupakan pendukung dan menjadi prasyarat dimilikinya mutu, beberapa komponen mutu yang dimaksud adalah:

- a) Kepemimpinan yang berorientasi pada mutu
- b) Pendidikan dan pelatihan (diklat)
- c) Struktur pendukung
- d) Komunikasi

---

<sup>60</sup> Jerome S. Arcaro, *Pendidikan Berbasis Mutu*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,1995), h. 85-86.

<sup>61</sup> Tim Dosen Administrasi pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta ,2010), h. 298.

- e) Ganjaran dan pengakuan
- f) Pengukuran

Sedangkan menurut Gronroos dalam Engkoswara dan Aan Komariah menunjukkan tiga kriteria pokok menilai kualitas, yaitu *outcome-related*, *process-related*, dan *related criteria*. Dalam ketiga kriteria itu memiliki enam unsur mutu yaitu:

- a) *Professionalism and skills*
- b) *Attitude and behavior*
- c) *Accessibility and flexibility*
- d) *Reliability and trustworthiness*
- e) *Recovery*
- f) *Reputation and credibility*.<sup>62</sup>

Lebih lanjut komponen mutu adalah mutu lulusan sebagai hasil pendidikan, mutu isi dan proses, mutu pendidik dan tenaga kependidikan, mutu sarana dan prasaranan, mutu pengelolaan, mutu pembiayaan, dan mutu penilaian. Dalam sistem pendidikan, lulusan adalah tujuan dalam pencapaian mutu. Mutu lulusan tidak akan dicapai apabila tidak ada proses dalam penyelenggaraan proses belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar adanya peningkatan mutu yang harus diperhatikan baik kinerja tenaga pendidiknya, sarana dan prasarananya, *system* pengelolaannya serta penilaian dan evaluasi untuk terus melakukan koreksi dan perbaikan secara *continue*. “Pada dasarnya komponen mutu ini bagian yang harus ada dalam upaya mewujudkan mutu, karena mutu gambaran menyeluruh dari barang atau jasa bagaimana kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan pelanggan”.

Dari uraian di atas dapat di simpulkan bahwa dasarnya komponen harus di seimbangi dengan tindakan

---

<sup>62</sup> Engkoswara, dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 305-306

kepemimpinan yang mampu mengendalikan sekolah yang melibatkan *stakeholder*, agar mampu menciptakan sekolah yang bermutu. Karna menjaga reputasi dan kepercayaan pelanggan adalah salah satu bentuk pelayanan yang diberikan sekolah kepada pelanggan agar pelanggan merasa puas

## 5. Ciri-ciri Mutu Pendidikan

Era globalisasi merupakan era persaingan mutu. Oleh karena itu, lembaga pendidikan mulai dari tingkat tinggi harus memperhatikan mutu pendidikan terutama mutu pendidikan. Lembaga pendidikan berperan dalam kegiatan jasa pendidikan maupun pengembangan sumber daya manusia harus memiliki keunggulan-keunggulan yang diprioritaskan dalam lembaga pendidikan tersebut. Transformasi menuju sekolah bermutu diawali dengan mengadopsi dedikasi bersama terhadap mutu oleh dewan sekolah, administrator, staff, siswa, guru dan komunitas. Proses diawali dengan mengembangkan visi dan misi untuk wilayah dan setiap sekolah serta departemen dalam wilayah tersebut.<sup>63</sup>

## 6. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Mutu Pendidikan

Iik Nurul Paik dalam artikel yang berjudul “*Mengharapkan Sekolah Makin Bermutu*”, Faktor kebermutuan pendidikan dapat dilihat dari:

- a) Aspek pelayanan penyelenggaraan pendidikannya (dimensi proses).
- b) Ketersediaan fasilitas sarana dan prasarana.
- c) Kuantitas dan kualitas tenaga kependidikan.
- d) Prestasi akademik siswa.
- e) Kepuasan dan kepercayaan orang tua pada sistem pendidikan.

---

<sup>63</sup>Jerome S. Acaro, *Pendidikan Berbasis Mutu, Prinsip-prinsip dan Tata Langkah Penerapan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 10

- f) Kemampuan kompetensi lulusannya dalam kehidupan.<sup>64</sup>

Sedangkan menurut Usman Jamiludin dalam jurnalnya yang berjudul “*Urgensi Manajemen Pembiayaan dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah*”, Pelaksanaan pendidikan dari suatu lembaga pendidikan tidak lepas dari lima faktor pendidikan, dimana faktor yang satu dengan lainnya saling melengkapi atau saling menunjang untuk menentukan berhasil tidaknya lembaga itu dalam melaksanakan pendidikan sekaligus upaya peningkatannya. Adapun kelima faktor yang dimaksud adalah:

- a) Tujuan

Mutu suatu lembaga pendidikan yang berjalan tanpa berpegang pada tujuan akan sulit mencapai apa yang diharapkan. Untuk meningkatkan mutu pendidikan, sekolah harus berpegang pada tujuan sehingga mampu menghasilkan *output* yang berkualitas.

- b) Guru (pendidik)

Guru merupakan faktor penentu dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan, sebab gurulah yang merupakan penggerak utama dalam melaksanakan kegiatan.

- c) Siswa

Anak didik atau siswa merupakan obyek dari pendidikan, sehingga mutu pendidikan yang akan dicapai tidak akan lepas dengan ketergantungan terhadap kondisi fisik tingkah laku dan minat serta bakat dari anak didik.

- d) Alat

Alat pendidikan adalah segala usaha atau tindakan dengan sengaja digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Sesuatu yang dapat memenuhi pencapaian tujuan

---

<sup>64</sup> Choirul Fuad Yusuf, *Budaya Sekolah & Mutu Pendidikan*, (Jakarta: Pena Citasatria, 2008), h. 21

pendidikan dikategorikan sebagai alat pendidikan yaitu sarana, prasarana dan kurikulum.

e) Kerjasama masyarakat dan pemerintah

Kemajuan pendidikan adalah sedikit banyak dipengaruhi oleh masyarakat termasuk orang tua siswa, sebab tanpa adanya bantuan dan kesadaran dari masyarakat sulitlah kiranya peningkatan mutu pendidikan itu akan terwujud.<sup>65</sup>

Kemudian menurut Arif Rachman mengatakan bahwa ada 4 faktor yang dapat memengaruhi mutu pembelajaran dan berlanjut pada mutu pendidikan di sekolah, yaitu:

- a) Peningkatan mutu, yaitu sekolah harus memenuhi dan menyesuaikan tuntutan dan harapan undang-undang pendidikan, visi, misi, dan tuntutan zaman kearah perbaikan/ peningkatan mutu pendidikan.
- b) Aspek peningkatan mutu, meliputi lingkungan belajar yang menyenangkan, partisipasi aktif siswa, guru, orang tua, dan semua pemangku pendidikan serta manajemen yang memiliki standar sekolah.
- c) Faktor utama peningkatan mutu sekolah, meliputi pendidik dan tenaga kependidikan yang profesional, sarana prasarana, partisipasi siswa dan orang tua siswa kepada program sekolah, dan adanya pengawasan.
- d) Program penunjang perbaikan mutu, meliputi ekstrakurikuler dan keadaan keuangan yang realistis serta sumber yang terpercaya.<sup>66</sup>

Mutu pendidikan tidak bisa terlepas dari salah satu faktor yang mempengaruhinya yaitu pendanaan yang besar sehingga dapat mempengaruhi faktor lainnya terutama yaitu faktor utama peningkatan mutu. Sarana dan prasarana pendidikan (gedung, perpustakaan dsb.) yang memadai, kualitas

---

<sup>65</sup> Jamiludin Usman, *Urgensi Manajemen Pembiayaan dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah*, (Tadris Vol. 11 Nomor 2 Desember 2016), h. 241.

<sup>66</sup> Moh.Saifulloh dkk, *Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah*, (Jurnal Sosial Humaniora, Vol. 5 Nomor 2, November 2012), h. 209

guru, dan tersedianya laboratorium sekolah dan fasilitas lainnya sangat berpengaruh bagi penyelenggaraan pendidikan yang bermutu. Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa faktor pendidikan dilihat dari

- a) Aspek pelayanan penyelenggaraan pendidikannya (dimensi proses)
- b) Ketersediaan fasilitas sarana dan prasarana
- c) Kuantitas dan kualitas tenaga kependidikan
- d) Prestasi siswa.
- e) Kepuasan dan kepercayaan orang tua pada sistem pendidikan.
- f) Kemampuan kompetensi lulusannya dalam kehidupan

### **C. Faktor Pendukung dan Penghambat Peranan Komite Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan**

Faktor pendukung dan penghambat komite sekolah dalam menjalankan perannya :

#### **1. Faktor pendukung**

Bahwa untuk mengetahui hambatan atau masalah-masalah diatas perlu adanya dorongan atau dukungan baik dari pemerintah, pihak sekolah dan komite sekolah, yakni:

- 1) Transparan berarti pembentukan komite sekolah dilakukan secara terbuka.
- 2) Diketahui oleh masyarakat lingkungan sekolah mulai dari tahap persiapan, pembentukan panitia kriteria calon, pengumuman calon, proses pemilihan sampai dengan penyampaian hasil penilaian kepada masyarakat.
- 3) Akuntabel dalam arti pembentukan komite sekolah yang dilakukan oleh pelaksana dapat dipertanggungjawabkan kepada masyarakat baik secara substansi maupun secara fungsional.

- 4) Demokratis berarti pembentukan komite sekolah dilakukan dengan melibatkan seluruh masyarakat khususnya masyarakat lingkungan sekolah, baik secara musyawarah mufakat maupun melalui pemungutan suara.<sup>67</sup>

## 2. Faktor Penghambat

Lembaga komite sekolah telah ada dan dibentuk disetiap sekolah di Indonesia. Tetapi keberadaan komite sekolah terutama di daerah tertinggal masih banyak menghadapi beberapa hambatan. Penyebabnya antara lain: (1) karena pelaksanaan dan fungsi komite sekolah tidak selalu dapat memenuhi harapan tersebut, (2) pelaksanaan peran dan fungsi komite sekolah masih sangat variatif. Di satu pihak ada komite sekolah yang masih melanjutkan peran dan fungsi BP3 yang sering disebut sebagai stempel kepala sekolah dan adapula komite sekolah yang justru ditakuti oleh kepala sekolah.<sup>68</sup>

Selain itu konsep yang amat elegan ini dalam praktek masih menyisakan penyakit sistem birokrasi yang sentralistik dan feodalistik. Sistem birokrasi “abs” asal bapak senang, birokrasi yang dilayani bukan melayani sistem birokrasi diatas meja bukan dilapangan, atau sistem birokrasi yang berorientasi untuk atasan bukan untuk pelanggan sebagaimana dipaparkan didepan ternyata tidak secara serta-merta dapat berubah meskipun telah diterapkan desentralisasi pendidikan dan dengan adanya otonomi pendidikan.

Beberapa masalah pokok lain yang dihadapi tentang komite ini yang akhirnya dikatakan peranannya belum optimal, permasalahan termasuk antara lain:

- a) Masalah pemahaman, pemahaman tentang komite sekolah sangat beragam tentang peranannya,

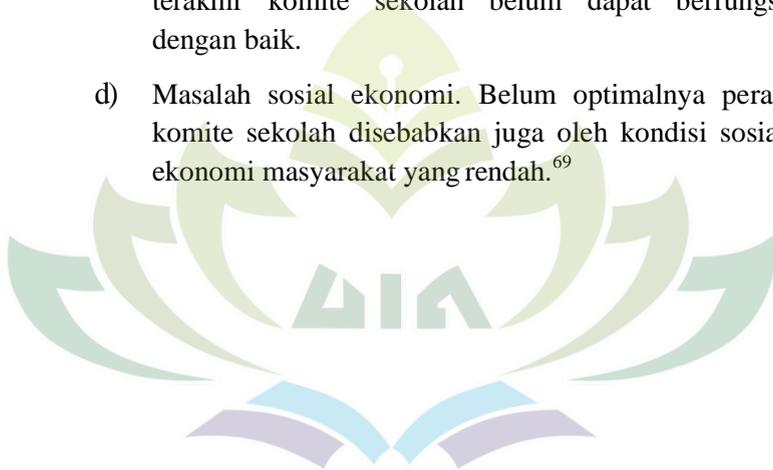
---

<sup>67</sup>Sri Renani Pantjastuti, *Komite Sekolah*. Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2008 h. 84

<sup>68</sup>*Ibid*, h. 84

pembentukannya, keterwakilannya dalam susunan anggota dan yang lebih fatal lagi komite sekolah belum mempunyai AD dan ART komite.

- b) Masalah budaya yang dimaksudkan disini adalah berfikir serta bertindak masyarakat terhadap sekolah. Pola pikir mereka kebanyakan menganggap sekolah sebagai lembaga jasa dan masyarakat sebagai konsumen.
- c) Masalah pembinaan komite sekolah yang merupakan lembaga representatif masyarakat untuk sekolah sudah lama ada semenjak adanya BP3, POMG, yang terakhir komite sekolah belum dapat berfungsi dengan baik.
- d) Masalah sosial ekonomi. Belum optimalnya peran komite sekolah disebabkan juga oleh kondisi sosial ekonomi masyarakat yang rendah.<sup>69</sup>



---

<sup>69</sup>Ari Amin Hamidah, "Optimalisasi dan Peran Komite Sekolah", *Blog Ari Amin Hamidah*.<http://sertifikasiguru.blog.dada.net/post/1207056294/optimalisasi+peran+komitesekolah.Html> (15 Agustus 2021)

**DAFTAR PUSTAKA**

- Ace Suryadi, *Indikator Mutu dan Efisiensi Pendidikan Sekolah Dasar di Indonesia* Jakarta: Balitbang Dek dik bud, 2002
- Amirudin, "Reformulasi Manajemen Pendidikan Dalam Peningkatan Mutu Pesantren Salaf di Kabupaten Pringsewu Lampung",  
Jurnal Al-Idarah Vol. 5 No. 1, 2015
- Arcaro, S Joremo, *Pendidikan Berbasis Mutu, Prinsip-Prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan*, Jakarta: Riene Cipta, 2005
- Ari Amin Hamidah, "Optimalisasi dan Peran Komite Sekolah", *Blog Ari Amin Hamidah*.  
<http://sertifikasiguru.blog.dada.net/post/1207056294/optimalisasi+peran+komitesekolah>. Html 15 Agustus 2021)
- Bungin B, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007
- Bungin, M. Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* .Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007
- Chairul Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Dunia Pendidikan, Sebuah Tinjauan Filosofis*, Yogyakarta: Suka – Press, 2014
- Chairul Anwar, *Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*, Yogyakarta : IRCISOD, 2017

Departemen Pendidikan Nasional Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, *Petunjuk Teknis Pemberdayaan Komite Sekolah Tahun 2007 –2009*, (Jakarta, 2007)

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014)

Dra. Romlah, M.Pd. I, ”*Manajemen Pendidikan Islam Buku Daras*”  
Jurnal Uin Raden Intan Lampung, 2016, 1.

E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009

Fatah Syukur, *Manajemen Pendidikan Berbasis pada Madrasah*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2011

Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011

Hasbullah, *Otonomi Pendidikan* Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2006

Jerome S. Acaro, *Pendidikan Berbasis Mutu, Prinsip-prinsip dan Tata Langkah Penerapan* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005

Kepmendiknas nomor 044/u/2002

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000

Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*, California, SAGE Publications, 1994

Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007

Muhammad Muhassin Kepemimpinan Visioner Kepala Madrasah dan Mutu Pendidikan di Madrasah” jurnal AL-Adarah Vol.VII No. 2, 2017

Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi; Konsep, Karakteristik, dan Implementasi* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006

Nana Sujana, dkk., *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung : Sinar Baru Algesindo, 2004

PERMENDIKBUD Nomor 75 tahun 2016 pasal 1 tentang Komite Sekolah

Poewadarminta. W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2003

Rohiat, *Manajemen Sekolah: Teori Dasar dan Praktik* (Bandung: PT. Refika Aditama 2010

Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009

Rusman, *Manajemen Kurikulum*, Jakarta: Raja Wali Pers, 2009

Sri Renani Pantjastuti, *Komite Sekolah*. Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2008

Sudarwan Darim, *Visi Baru Manajemen Sekolah* (Jakarta: PT. Bumi aksara, 2006)

Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D* Bandung: Alfabeta, 2009

Sukirno, *Pedoman Kerja Komite Sekolah* Yogyakarta: Pustaka Widyamata, 2006

Umeidi, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, Bandung: Sinar Baru 2005

Winarno Surachmad, *Metode penelitian*, Bandung: Tarsito, 1990

